

**TINJAUAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI TARI JAGA LILI
DI DESA TOLAJUK KECAMATAN LATIMOJONG
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

MUHAMMAD KHAIRAN KAMIL HAQ

19 0101 0054

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**TINJAUAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI TARI JAGA LILI
DI DESA TOLAJUK KECAMATAN LATIMOJONG
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

MUHAMMAD KHAIRAN KAMIL HAQ

19 0101 0054

Pembimbing :

- 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom**
- 2. Dr. Amrullah Harun, S. Th. I., M.Hum**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khairan Kamil Haq
NIM : 19 0101 0054
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

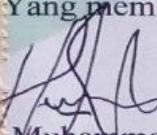
1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan ataupun pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 5 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan




Muhammad Khairan Kamil Haq

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Tinjauan Al-Qur'an Dalam Tradisi Tari Jaga Lili Di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu, yang ditulis oleh Muhammad Khairan Kamil Haq Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1901010054, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 06 Agustus 2024 Masehi dan bertepatan dengan 01 Safar 1446 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 08 Agustus 2024

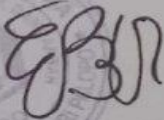
TIM PENGUJI

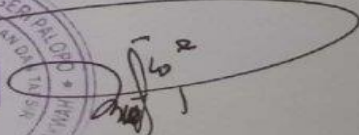
1. Abdain, S.Ag., M.HI.	Ketua Sidang	(.....)
2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I	Penguji I	(.....)
3. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.	Penguji II	(.....)
4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.	Pembimbing I	(.....)
5. Dr. Amrullah Harun, S. Th. I., M.Hum	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002


Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Tinjauan Al-Qur’an Dalam Tradisi Tari *Jaga Lili* Di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt. Yang Maha Penyayang serta bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, terutama dan terkhusus kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayahhanda Abd. Azis Jamalu dan Ibunda Kamariah yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I.
2. Dekan Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan II, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. dan Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. selaku penguji I dan II yang telah memberikan masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I. M.Ag. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.

8. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Kepada semua teman-teman seperjuangan angkatan 2019, kakak-kakak serta adik-adik mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas segala dukungan dan motivasi selama perkuliahan.

Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya.

Palopo, 10 Mei 2024

Penulis,

Muhammad Khairan Kamil Haq
19 0101 0054

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ.اِ.اُ.	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māṭa*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُو : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya

kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fī Riʿāyah al-Maslahah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah Swt.” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī fīhi al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī’ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

Swt.	: <i>subḥānahu wa ta‘ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as	: <i>‘alaihi al-salām</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
W	: Wafat
QS.	: Qur’an Surah
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

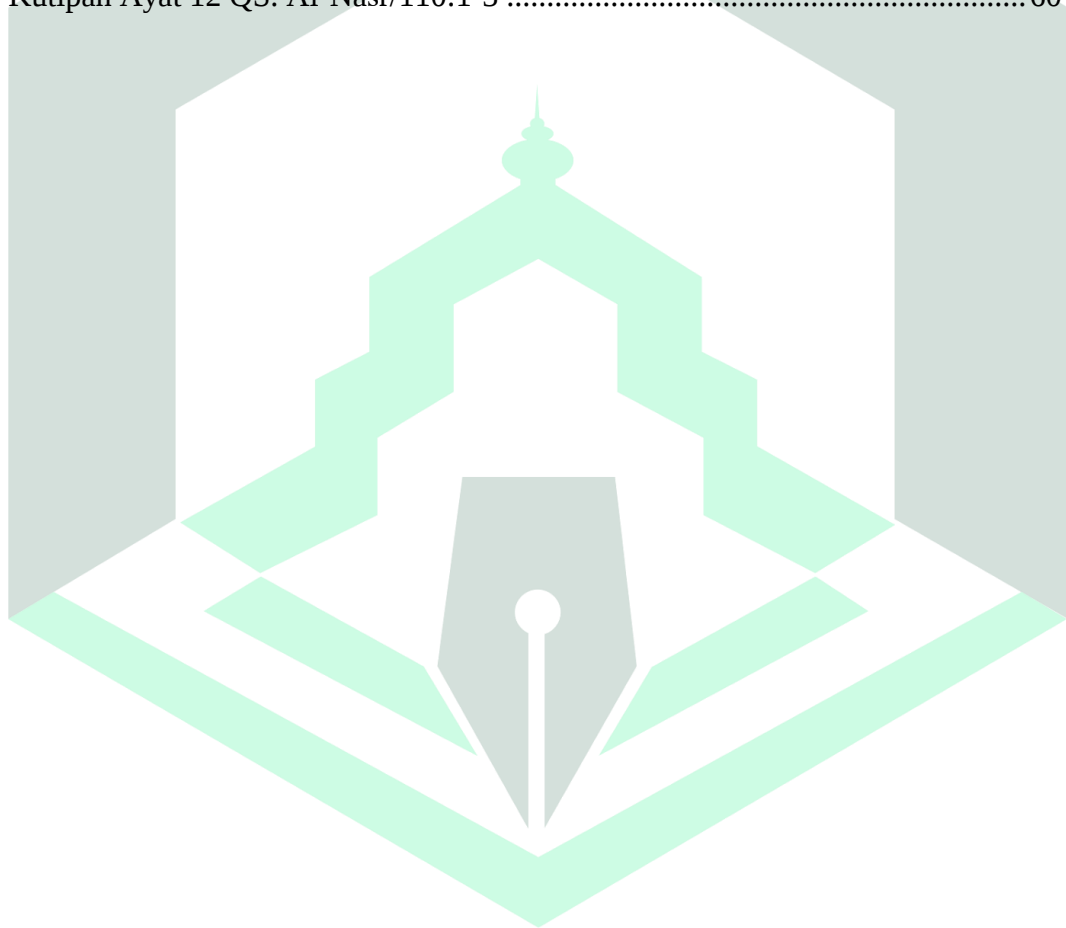
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR AYAT.....	xvi
DAFTAR HADIS	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	8
B. Deskripsi Teori.....	12
C. Kerangka Pikir	16
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	18
B. Fokus Penelitian	18
C. Defenisi Istilah	19
D. Data dan Sumber Data	21
E. Instrumen Penelitian.....	22
F. Teknik Pengumpulan Data.....	22
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	24
H. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Hasil Penelitian	28
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
2. Sejarah Singkat Tari <i>Jaga Lili</i>	30
3. Proses Pelaksanaabn Tradisi Tari <i>Jaga Lili</i>	38

4. Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Tari <i>Jaga Lili</i>	40
B. Pembahasan	48
1. Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Tari <i>Jaga Lili</i>	48
2. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Tradisi Tari <i>Jaga Lili</i>	50
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Al-Ḥujurāt/49:1	1
Kutipan Ayat 2 QS. Ar-Ra'd/13:21	49
Kutipan Ayat 3 QS. Al-ankabut/29:69.....	51
Kutipan Ayat 4 QS. Āli Imrān/3:139	53
Kutipan Ayat 5 QS. Al-Nūr/24:42	54
Kutipan Ayat 6 QS. Al-Zariyāt/51:56.....	55
Kutipan Ayat 7 QS. Al-Insyirah/94:5-6	55
Kutipan Ayat 8 QS. Al-Hijr/15:20	56
Kutipan Ayat 9 QS. Al-Aḥzāb/33:70	57
Kutipan Ayat 10 QS. Al-Insyirah/94:7	58
Kutipan Ayat 11 QS. Al- /114:1-5.....	59
Kutipan Ayat 12 QS. Al-Naṣr/110:1-3	60



DAFTAR HADIS

Hadis 1 tentang silaturahmi.....	49
----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah penduduk desa Tolajuk.....	31
Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.....	31
Tabel 4.3 Jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan.....	31
Tabel 4.4 Pola lantai tari <i>Jaga Lili</i>	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	16
--------------------------------	----



ABSTRAK

Muhammad Khairan Kamil Haq, 2024. “*Tinjauan Al-Qur’an Dalam Tradisi Tari Jaga Lili Di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Wahyuni Husain dan Amrullah Harun.

Skripsi ini membahas tentang tinjauan Al-Qur’an dalam tradisi tari *Jaga Lili* di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Sub masalah dalam penelitian ini meliputi: bagaimana pemahaman masyarakat serta pandangan Al-Qur’an terhadap tradisi tari *Jaga Lili* di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat serta pandangan Al-Qur’an terkait dengan tradisi tari *Jaga Lili* di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir dan sosiologis. Sumbernya berupa data primer, yaitu hasil wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder berupa jurnal, buku, tesis, dan kajian kepustakaan lainnya. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tari *Jaga Lili* di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu terdiri dari tiga rangkaian kegiatan, seperti pra pelaksanaan tradisi yaitu persiapan kelengkapan. Kemudian pelaksanaan yaitu pertunjukan tari *Jaga Lili*. Dan yang terakhir yaitu pasca pelaksanaan tradisi, dengan menunjukkan seni beladiri pencak silat sebagai pertunjukan dan hiburan penutup. Adapun pemahaman masyarakat terhadap tradisi tari *Jaga Lili* yaitu kearah menghibur yang dimasukkan ke dalam sebuah acara seperti acara pernikahan. Tari *Jaga Lili* memiliki sembilan gerakan yang masing-masing memiliki makna filosofis. Tinjauan Al-Qur’an menjadi tujuan peneliti yang menjadi pembahasan serta melihat dari segala aspek kehidupan yang ada di dunia ini saling berkaitan. Al-qur’an menjadi pedoman hidup yang menjawab segala pertanyaan-pertanyaan yang ada dan dijelaskan secara detail oleh al-Qur’an dan tafsir-tafsir para ulama.

Kata Kunci: *Al-Qur’an, Tradisi, Tari Jaga Lili*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memuat segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan, baik berupa hal yang kecil sampai kepada hal yang besar atau dengan kata lain Al-Qur'an memaparkan segala persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan. Sebagai petunjuk, Al-Qur'an mengarahkan dan menunjukkan manusia kepada hal yang baik dan menghindari kepada hal yang tidak baik, tidak terkecuali dalam berperilaku.

Pada dasarnya, Al-Qur'an tidak hanya ditujukan pada suatu bangsa, sementara tidak kepada bangsa yang lain, tidak juga untuk hanya satu warna kulit manusia, atau suatu wilayah tertentu. Tidak juga hanya bagi kalangan yang rasional, dan tidak menyentuh mereka yang emosional dan berdasarkan intuisi. Tidak juga hanya bagi rohaniawan, sementara tidak menyentuh mereka yang materialis. Al-Qur'an adalah kitab bagi seluruh golongan manusia.¹ Tafsir Al-Qur'an telah ada sejak diturunkannya, tafsir adalah istilah yang umum digunakan untuk memahami Al-Qur'an yang berfungsi untuk memperjelas makna Al-Qur'an baik dari teks maupun konteksnya.² Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan lainnya. Manusia diberikan akal pikiran yang membuatnya bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Manusia

¹ Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an Untuk Pemula* (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2022).

² Amrullah Harun, Ratnah Umar, "Tafsir Al-Qur'an Media Daring Laman Web Tafsiralquran.Id Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Tafsir Di Indonesia," *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3 (2024): 2.

juga merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Hujurat /49:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.³

Dari ayat di atas, Allah Swt. menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang mengambil peran kehidupan didunia dengan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan budaya agar mereka saling mengenal. Di sisi lain, manusia merupakan makhluk sosial, jadi pada dasarnya manusia tidak mampu hidup sendiri-sendiri baik secara konteks fisik maupun konteks sosial budaya. Dalam konteks sosial budaya manusia sangat membutuhkan manusia lainnya untuk saling bekerjasama dalam kebutuhan fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Karena fungsi dari manusia satu sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya.⁴

Budaya adalah pengetahuan, kepercayaan, nilai, adat istiadat, dan warisan bersama komunitas atau masyarakat. Jika kita melihat wilayah geografis budaya

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: PT. Suara Agung, 2022).

⁴ Nursila, "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Al-Qur'an," 2019, 1–2, https://www.google.com/search?q=interaksi+sosial+masyarakat+dalam+al-qur%27an&sca_esv=555892137&sxsrf=ab5stbg7snac0qxlzqvl05vj7myig6axqg%3A1691759115143&ei=czlwzjyrck6x4-eppjko8ae&ved=0ahukewjc3ono1dsaaxwuyzgghssjax4q4dudca4&uact=5&oq=interaksi+sosial+m as.

di dunia, kita akan menemukan kesamaan dan perbedaan yang membuat setiap negara atau wilayah unik. Orang memiliki banyak pandangan berbeda tentang mendefinisikan dan mendeskripsikan tari dari wilayah geografis atau budaya di dunia. Beberapa orang menganggap tarian dari berbagai daerah ini sebagai contoh tarian dunia, sementara yang lain mungkin menyebut tarian ini sebagai tarian budaya.⁵

Media menjadi bagian dari hidup sehari-hari yang seolah-olah menjadi kenyataan itu sendiri.⁶ Seiring dengan berjalannya waktu, setiap daerah mempunyai kesenian yang merupakan bagian dari salah satu budaya media yang mencerminkan khas daerahnya masing-masing. Dari kebudayaan biasanya dapat menghasilkan kesenian tradisional, dikarenakan kesenian merupakan suatu objek yang hidup di tengah-tengah masyarakat, kesenian memiliki beberapa bentuk salah satunya adalah tari.⁷

Tari adalah unsur kebudayaan yang tidak dapat lepas dalam kehidupan masyarakat, sebab merupakan satu kesatuan yang utuh di dalamnya. Tari juga merupakan suatu bentuk karya seni yang konkret serta memerlukan proses panjang untuk mempelajarinya dan memahaminya.⁸ Dalam banyak hal, seperti seni pertunjukan tradisi merupakan bagian yang tak terlepas dari pandangan seperti

⁵ Inggis Mialiawati Siti Supeni, Setyasih Harini, *Pendidikan Karakter Melalui Seni Tari Daerah* (UNISRI Pres, 2021).

⁶ Wahyuni Husain, Alfatiha Aenayah, dkk, "Pemberdayaan Media Bagi Pemuda Di Kelurahan Purangi Kota Palopo," *Islamic Management and Empowerment Journal* 5 (2023): 120.

⁷ Sapril Saleh, "Persepsi Siswa Terhadap Tari Tradisional Pa'jaga Lili Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Di SMA Negeri 7 Luwu," 2022, 3.

⁸ Muryanto, *Mengenal Seni Tari Indonesia* (Semarang: ALPRIN, 2019).

ini, yang biasanya diekspresikan lewat berbagai bentuk upacara adat maupun upacara ritual yang bersifat sakral atau suci.⁹

Manusia mempunyai tarian yang mengandung makna yang penting. Tarian juga memberikan berbagai manfaat. Adapun fungsi dari tari yaitu sebagai hiburan maupun sebagai sarana komunikasi antara seniman dan masyarakat pendukungnya. Seni merupakan cabang kesenian kemudian untuk itu seni tari sangat berhubungan dengan keadaan masyarakat dan budaya setempat jika di lihat dari fungsi, peranan, dan perkembangannya itu saling berhubungan, hal ini semakin membuktikan bahwa seni tidak pernah statis bahkan mengalami gerak dinamis. Tari tumbuh dan berkembang dalam tiga unsur budaya yaitu bahasa, adatsitiadat, dan norma-norma agama.¹⁰

Tradisi merupakan suatu pola kebiasaan yang turun-temurun yang berkembang di tengah masyarakat mengenai nilai-nilai, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang telah menjadi bagian dari aspek kehidupan yang berasal dari nenek moyang dan dilakukan berulang kali secara turun temurun sehingga menjadi warisan yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini.¹¹ Tradisi turun-temurun ini yang akan diangkat menjadi suatu budaya dan menjadi sebuah jati diri bagi masyarakat yang pasti. Budaya adat pernikahan, taritarian, dan seni suara merupakan hasil karya warisan leluhur terdahulu yang patut

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, *Revitalisasi Tari Tradisional* (Yogyakarta: Cipta Media, 2018).

¹⁰ Siti Qomariah Hasibuan, "Tradisi Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara," 2021, 6, [http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/12111%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/12111/1/RIAH HASIBUAN-dikonversi.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/12111%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/12111/1/RIAH%0AHASIBUAN-dikonversi.pdf).

¹¹ Muchlisin Riadi, "Pengertian, Fungsi, Jenis Dan Sumber-Sumber Tradisi," 2020, <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dan-sumber-tradisi.html>.

dilestarikan dan dirawat atas kehadirannya. Dalam kehidupan masyarakat tumbuh dan berkembang budaya dan tradisi yang menjadi kebiasaan suatu masyarakat karena telah dilakukan berulang kali.

Terkhususnya Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan mempunyai banyak macam tradisi dan kesenian yang besar, seperti halnya di desa Tolajuk kecamatan Latimojong yang mendapat julukan “Kecamatan kental akan adat dan seni”. Nilai-nilai leluhur yang masih tercantum didalam budaya tradisional yang menjadi wujud yang patut dijaga dan dilestarikannya supaya budaya itu tidak hilang begitu saja. Maka dari itu kita patut menaikkan kembali budaya-budaya yang berada di Kabupaten Luwu, khususnya budaya tari *Jaga Lili* dalam adat pernikahan di desa Tolajuk yang telah diwariskan generasi terdahulu dan akan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya.

Tari *Jaga Lili* adalah salah satu tarian yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi ke generasi yang ada di Kecamatan Latimojong salah satunya di desa Tolajuk, tepatnya berasal dari desa Ulusalu Kecamatan Latimojong. Tari *Jaga Lili* hanya dilakukan oleh penari laki-laki sebanyak 12 orang dengan diiringi alunan gendang. Tari *Jaga Lili* umumnya dilakukan oleh sekelompok penari laki-laki dalam acara penyambutan tamu-tamu kehormatan, naik rumah baru, akikah, pesta pernikahan dan perayaan-perayaan besar lainnya. Tarian ini salah satunya dilestarikan oleh *Tomakaka* dari desa Tolajuk sebagai

salah satu bentuk kesenian yang masih memiliki nilai-nilai penghubung spiritual kepada para leluhur dari desa Tolajuk.¹²

Alasan penulis memilih judul ini karena Tari *Jaga Lili* masih sangat minim teliti yang berkaitan dengan al-Qur'an ataupun hadits. Maka dari itu penulis memilih judul ini dan akan mengaitkannya dengan Ayat al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dan hadits. Hal ini bertujuan agar kita mengetahui manfaat dan keunggulan-keunggulan lain dari tradisi ini sesuai dengan tafsir dari para ulama. Penulis juga mengangkat judul penelitian Tinjauan Al-Qur'an Dalam Tradisi Tari *Jaga Lili* Di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Penulis memilih desa Tolajuk sebagai lokasi penelitian dikarenakan Tolajuk menjadi salah satu desa yang sampai saat ini juga masih melestarikan tradisi ini serta masih kurangnya penelitian tentang tradisi *Jaga Lili* yang dilakukan di desa ini.

B. Batasan Masalah

Pada peneltian ini, ruang lingkup objek kajian sangatlah luas sehingga penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada “prosesi dan pemahaman masyarakat terhadap tari *Jaga Lili* serta tinjauan Al-Qur'an tentang tari *Jaga Lili*.”

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman masyarakat di desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu terhadap tradisi Tari *Jaga Lili*?

¹² Pratiwi Sukri, Andi Jamilah, and Andi Ihsan, “Estetika Gerak Tari Pa’jaga Lili Pada Pesta Pernikahan Di Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Di Kabupaten Luwu,” *Seni Pertunjukan* 2 (2023): 9.

2. Bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap tradisi Tari *Jaga Lili* di desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemahaman masyarakat di desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu tentang tradisi Tari *Jaga Lili*.
2. Mengetahui pandangan al-Qur'an terhadap tradisi Tari *Jaga Lili* di desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara Akademik (Teoritis)

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir sebagai upaya mencapai gelar sarjana (S1) Institut Agama Islam Negeri Palopo, dan diharapkan dapat memberi arah baru dalam pengembangan ilmu khususnya pada jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir Institut Agama Islam Negeri Palopo.

2. Secara Sosial (Praktis)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para masyarakat untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Terkhusus para masyarakat desa Tolajuk Kec. Latimojong Kab. Luwu agar memperhatikan perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis berusaha mencari dan menelaah literatur kepustakaan untuk menemukan penelitian terdahulu yang relevan dan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa penelitian dan literatur yang mengkaji tentang tradisi tari *Jaga Lili*, namun masih sangat kurang penelitian mengenai tradisi tari *Jaga Lili* yang membahas tentang pandangan Al-Qur'an terhadap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dengan pemahaman masyarakat terhadap tradisi tari *Jaga Lili*.

1. Skripsi yang ditulis oleh Nirwana, program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2021 dengan judul “Budaya Tari *PaJaga Lili* Dalam Adat Pernikahan Di Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tari *Pajaga Lili* artinya orang berjaga-jaga di wilayah. Budaya ini sudah ada sejak zaman Sawerigading dan masih dilaksanakan hingga saat ini akan tetapi terjadi pada perubahan fungsinya dan telah dipadukan dengan beberapa alat modern dan beberapa tahapan dalam budaya tari *Pajaga Lili*. 2) Prosesi tari *Pajaga Lili* yaitu terbagi dalam beberapa tahapan. Pertama, menyiapkan alat-alat yang diperlukan saat akan melakukan tari *Pajaga Lili*. Kedua, yaitu saat dimulainya atau dilakukannya prosesi tari *Pajaga Lili* dalam adat pernikahan oleh keluarga terdekat ataupun

tokoh adat berjumlah 12 orang. Dan ketiga, yaitu melanjutkan dengan budaya silat dan budaya dero. 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tari *Pajaga Lili* yaitu nilai spiritual, nilai sosial kemasyarakatan dan nilai budaya dan ekonomi.¹

Persamaan hasil penelitian di atas dengan penelitian ini adalah membahas adanya tari *Jaga Lili* disetiap acara pernikahan. Perbedaan hasil penelitian di atas dengan penelitian ini adalah, penelitian di atas lebih membahas kepada nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tari *Pajaga Lili* serta eksistensi tari *Pajaga Lili* pada masa kerajaan Islam. Sedangkan penelitian ini membahas tentang tinjauan Al-Qur'an terhadap tradisi tari *Jaga Lili*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Qomariah Hasibuan, program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2021 dengan judul “Tradisi Tari *Inai* Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tari *Inai* ditampilkan pada saat pengantin duduk di atas pelaminan tarian ini biasanya ditampilkan oleh golongan prekonomian yang relatif baik. Tari *Inai* ini dipersembahkan kepada pengantin yang duduk di atas pelaminan setelah akad nikah pada rangkaian proses tepuk tepung tawar yang dilakukan. Tata cara dalam upacara adat

¹ Nirwana, “Budaya Tari Pajaga Lili Dalam Adat Pernikahan Di Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu” 3, no. 2 (2021): 10.

pernikahan masyarakat melayu desa kuala bangka yaitu Ijab kabul, upah-upah dan tepung tawar kepada kedua mempelai.²

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu membahas adanya tarian diacara pernikahan serta tata cara pelaksanaan tradisi tarian tersebut. Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, penelitian di atas menunjukkan bahwa tarian ini sebagai tanda hormat kepada mempelai pengantin. Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tarian ini dipersembahkan kepada semua tamu undangan yang hadir pada acara pernikahan serta pandangan Al-Qur'an terhadap tarian ini.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Hapida, program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2022 dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tari *Lulo*³ di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara”.⁴ Dari hasil penelitian di atas dikemukakan bahwa tradisi tari *Lulo* adalah tradisi yang dilaksanakan di acara pernikahan karna ada pergeseran atau berkembangnya zaman tradisi *Lulo* sudah mudah ditemui di masyarakat yang berada di Sulawesi Tenggara, Adapun fungsinya sebagai menyambut hari-hari yang dianggap penting, acara pernikahan, ajang perjodohan, dan ajang silaturahmi. Makna tradisi tari *Lulo* berupa genggam tangan dimana pada makna genggam tangan saling menopang dalam kehidupan khususnya

² Hasibuan, “Tradisi Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara.”

³ *Lulo* adalah tradisi yang dilaksanakan di acara pernikahan karna ada pergeseran atau berkembangnya zaman

⁴ Nurul Hapida, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tari *Lulo* Di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara,” 2022, 10.

hubungan antara laki-laki dan perempuan, makna melangkah kaki gerakan yang menunjukkan bahwa di dalam menjalani kehidupan dibutuhkan aktivitas dalam rangka memperoleh keselamatan atau kesejahteraan. Sedangkan gerakan membentuk sebuah lingkaran yang maknanya persatuan dan kesatuan. Persepsi masyarakat terhadap tradisi tari *Lulo* sangat bervariasi ada yang berpandangan bahwa tari *Lulo* itu bagus karena awalnya tidak kenal akhirnya saling mengenal, dan juga menjalin silaturahmi baik itu Suku *Tolaki*⁵ maupun suku-suku yang lain.

Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, penelitian di atas lebih mengfokuskan penelitiannya terhadap fungsi tarian serta makna gerakan dalam tarian. Sedangkan pada penelitian ini mengfokuskan penelitiannya kepada pemahaman masyarakat terhadap tarian yang ada di pernikahan.

4. Skripsi yang ditulis oleh Elsa Fauziah program studi tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia surakarta pada tahun 2021 dengan judul “Bentuk Tari Muli Pilangan Dalam Acara Pernikahan Dika Dan Yulia Di Lampung Utara”.⁶ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gerak yang digunakan sebagian menggunakan beberapa vokabuler gerak dasar tari tradisi Lampung. Kemudian Rias dan kostum menggunakan rias cantik dan dan tatanan kostum berupa gaun yang memakai kain tapis khas Lampung. Properti yang digunakan berupa satu buah talam dan satu buah tepak yang berisi sekapur sirih. Adapun struktur yang digunakan dalam tari Muli

⁵ Tolaki adalah salah satu suku yang berada di Sulawesi Tenggara

⁶ Elsa Fauziah, “Bentuk Tari Muli Pilangan Dalam Acara Pernikahan Dika Dan Yulia Di Lampung Utara,” 2021.

Pilangan yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Dalam proses penyusunan garap tari *Muli Pilangan* terdapat sistem kerja yang dilakukan diantaranya terdiri dari koreografer, penari, rias dan kostum.

Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu penelitian di atas di mainkan oleh perempuan dengan menggunakan riasan yang cantik. Sedangkan pada penelitian ini dimainkan oleh laki-laki yang hanya menggunakan kostum tari.

5. Jurnal yang ditulis oleh Nur Janna program studi pendidikan Sendratasik jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar pada tahun 2019 dengan juduln “Struktur Tari *Pajaga Lili Rongkong* Versi Sanggar Cenning Ati Di Kota Palopo”.⁷ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tari *Pajaga Lili Rongkong*, terdapat pengulangan Ragam gerak pada setiap ragam tergantung dari panjangnya syair lagu yang dinyanyikan oleh penyair.

Perbedaan penelitian di atas membahas bahwa penari bergantungan pada panjangnya syair lagu yang dinyanyikan oleh penyair. Sedangkan penelitian ini diiringi dengan musik serta gendang sebagai penghibur.

B. Deskripsi Teori

1. Tari Tradisional

Secara semantik “tradisi” adalah suatu genre dari masa lalu yang secara turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahkan ada

⁷ Nur Janna, “Struktur Tari *Pajaga Lili Rongkong* Versi Sanggar Cenning Ati Di Kota Palopo,” 2019, 2.

kesan seolah-olah konsep ini bersifat statis, konservatif, menolak adanya “perubahan”, atau menutup diri. Dalam banyak hal, seperti seni pertunjukan tradisi merupakan bagian yang tak terlepas dari pandangan seperti ini, yang biasanya diekspresikan lewat berbagai bentuk upacara adat maupun upacara ritual yang bersifat sakral atau suci. Konsep tradisi seperti itu biasanya selalu dibandingkan dengan konsep modern, yang bertumpu pada pandangan dunia modern (*modern world view*) yang memiliki sikap mental yang khas atau *a point of view*, senantiasa selalu menuntut adanya “perubahan”, kreatif, inovatif, inventif, ingin merombak sifat-sifat konservatif. Dalam membicarakan seni tradisi, terutama dalam hal ini seni pertunjukan tari, terdapat adanya tiga jenis genre budaya tradisi yang perlu diperhatikan keberadaannya, karena masing-masing memiliki kekuatan sebagai identitas budaya bangsa, yaitu pedesaan atau kerakyatan, istana, dan kedaerahan, Genre pertama, dan kedua sering ditengarai budaya tradisional-patrimonial dua genre itu telah berlangsung berabad-abad lamanya, yaitu budaya masyarakat tradisional pedesaan atau kerakyatan, dan kedua subsistem budaya masyarakat tradisional istana Masing-masing subsistem itu memiliki ciri dan karakternya sendiri-sendiri, keduanya merupakan unit yang terpisah, bahkan sering bertentangan, tetapi dalam perkembangannya terjadi mobilitas Artinya, tidak hanya mobilisasi dari “atas ke bawah”, atau seni budaya istana berkembang “ditiru” “didaku oleh budaya pedesaan, tetapi kadang terjadi sebaliknya dengan cara yang lebih elegan. Beberapa daerah di wilayah nusantara yang memiliki ciri khas atau icon seni tradisi klasik. Fenomena proses perkembangan atau revitalisasi seni budaya kepada formalisme seni tradisional itu

telah terjadi di semua bidang seni, antara lain seni pertunjukan. Seni budaya tradisional istana nampaknya tidak lagi menjadi lambang status sosial lingkungannya sendiri. Demikian pula seni budaya tradisi kerakyatan tidak lagi menjadi ciri keterbelakangan, siapa saja yang mau menyadari keberadaan itu, dapat mengidealisasikan kepolosan, kesederhanaan, kejujuran yang akan menjadi kepuasan atau kelegaan tersendiri. *Patronasi*⁸ seni pertunjukan tradisional istana maupun kerakyatan yang dahulu selalu ditengarai oleh kelembagaan hubungan vertikal, yaitu perintah antara raja kepada para abdi dalemnya (masyarakat istana), kemudian antara sesepuh desa dengan warganya (masyarakat pedesaan), yang norma-normanya bersifat kepatuhan, sekarang mulai berangsur-angsur digantikan hubungan horizontal antara produsen konsumen, dengan proses simbolis yang lebih realis, norma-normanya bersifat individualis dan modifikasi perilaku.⁹

Dalam sebuah masyarakat, tari mempunyai beberapa macam fungsi, penguraian tari berdasarkan jumlah dan seni tari berdasarkan tema;

a. Fungsi Tari Dalam Masyarakat

- 1) Tari sebagai sarana untuk upacara atau biasa disebut tari upacara, baik upacara adat ataupun upacara keagamaan. Tari upacara merupakan pemujaan dan juga sebagai persembahan kepada pemilik kekuasaan tertinggi, untuk mendapatkan sebuah perlindungan, keselamatan dan kebahagiaan bagi masyarakat di daerah tersebut.

⁸ Patronasi adalah dukungan atau dorongan yang diberikan kepada orang lain

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, *Revitalisasi Tari Tradisional*, 2011th ed. (Yogyakarta: Dwi-Quantum, 2011).

- 2) Tari untuk kegembiraan dan pergaulan yang berfungsi untuk meluapkan atau mengungkapkan kegembiraan dalam konteks pergaulan, yang disebut tari hiburan. Yang terpenting dari tari hiburan yaitu keakraban para pelaku tari dalam mengungkapkan perasaan gembira.
- 3) Tari sebagai seni pertunjukan. Memerlihatkan keindahan yang bisa menghibur dan memberi rasa puas kepada orang-orang yang sedang menonton pertunjukannya. Olehnya itu, tari pertunjukan dibuat secara sungguh-sungguh dan dengan penuh kreativitas.¹⁰

b. Tari Berdasarkan Jumlah Penari

- 1) Tari Tunggal
- 2) Tari Berpapasan
- 3) Tari Kelompok

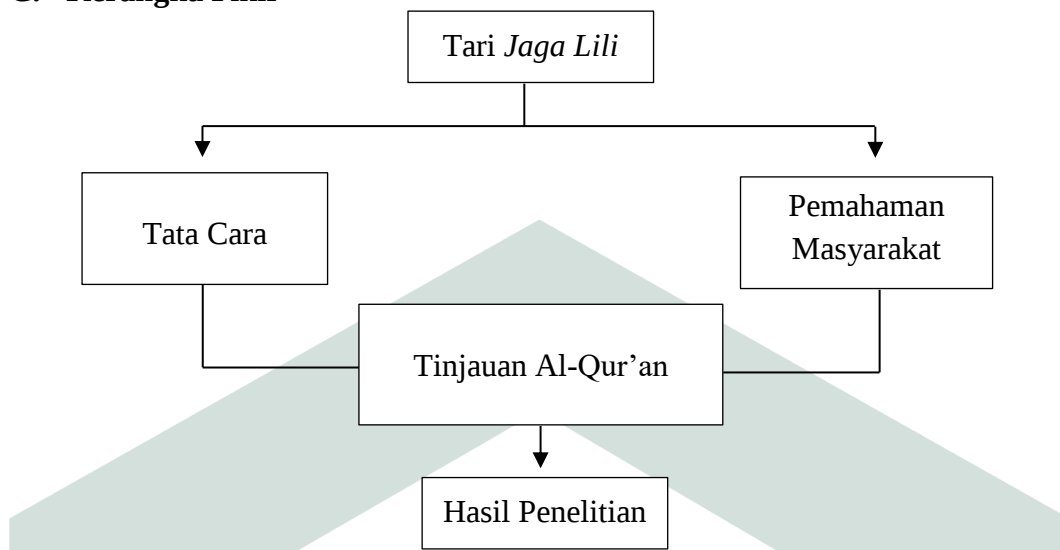
c. Tari Berdasarkan Tema

- 1) Tari Dramatik adalah tari yang bercerita. Tari ini dapat berupa tari tunggal, berpasangan, maupun kelompok. Di Indonesia kebanyakan menggunakan tari berbentuk dramatik, karena kekayaan cerita tradisionalnya.
- 2) Sebaliknya, Tari nondramatik tidak menyampaikan kesan cerita ataupun drama.¹¹

¹⁰ Muhdi Kurnia, *Tari Tradisi Melayu, Eksistensi Dan Revitalisasi Seni*, ed. Febry Ichwan Butsi (Medan: Puspantara, 2016).

¹¹ Kurnia, *Tari Tradisi Melayu, Eksistensi Dan Revitalisasi Seni*, 69..

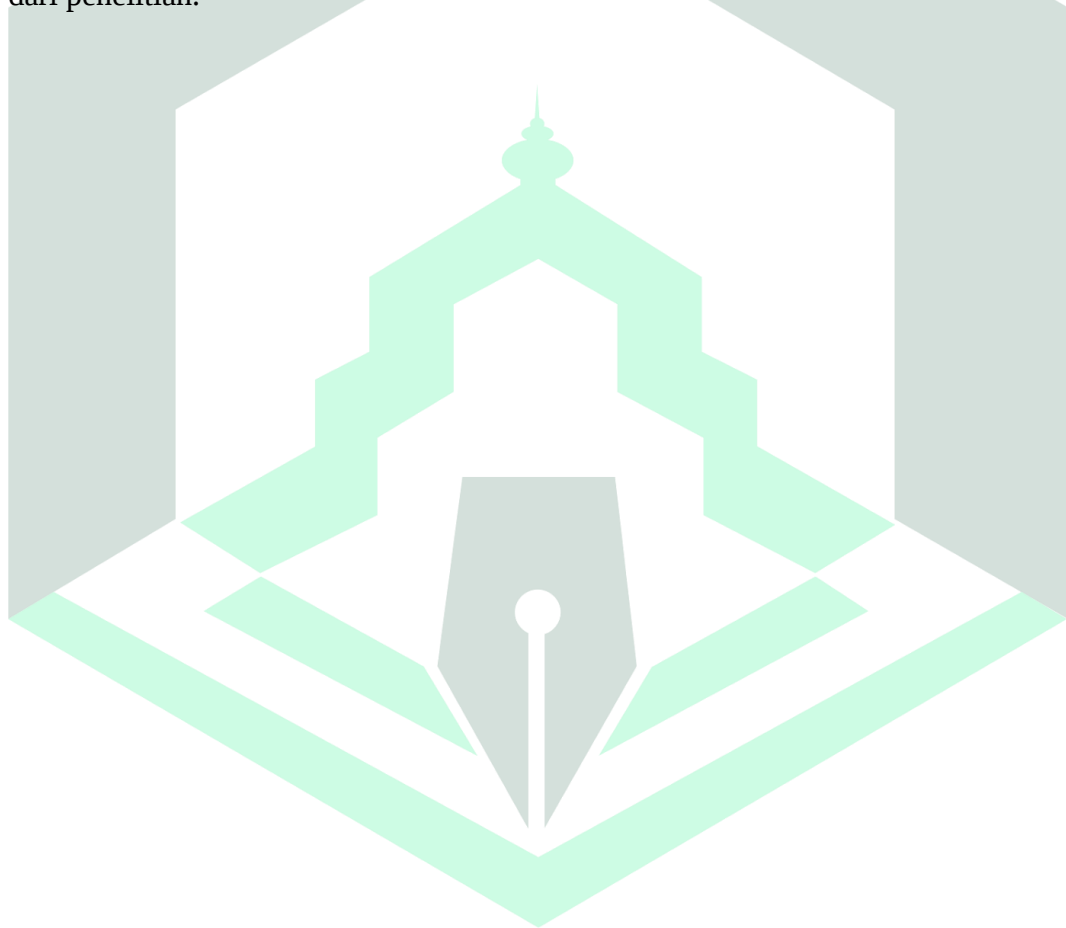
C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Tari *Jaga Lili* merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas kehidupan yang telah diberikan kepada makhluknya, baik kepada manusia maupun makhluk hidup lainnya yang sama-sama memiliki cara hidup yang berbeda. Tata cara pelaksanaannya, sebelum melakukan tari *Jaga Lili* dalam adat pernikahan penari terlebih dahulu *sirampung-rampung sipa'pau* (berkumpul dan membicarakan calon perempuan serta menyiapkan beberapa persiapan untuk tari *Jaga Lili*). Setelah acara adat pernikahan selesai maka tamu- tamu undangan satu persatu memberikan ucapan selamat kepada kedua mempelai pengantin, maka para penari bersiap-siap untuk tampil dan tari *Jaga Lili* dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam melakukannya dan setelah dilakukannya tari *Jaga Lili* akan ada pertunjukan silat untuk menghibur penonton. Biasanya, tarian ini dipertunjukkan oleh sanggar seni Latimojong. Namun, seiring berjalannya waktu, Tari *Jaga Lili* telah dikenal di daerah-daerah lain berkat upaya langsung dari masyarakat Latimojong dalam memperkenalkan tarian ini. Bahkan, tarian ini

dijadikan sebagai kompetisi dalam meramaikan perayaan-perayaan hari besar di kabupaten Luwu dalam hal ini penulis pernah terlibat langsung sebagai pelaku dalam pertunjukan tarian *Jaga Lili*. Gerakan-gerakan dalam tarian *Jaga Lili* banyak mengandung makna seperti ungkapan rasa syukur, cinta dan persatuan, ekspresi emosi dan cerita dan sebagainya. Dalam penelitian ini, berusaha untuk menyimpulkan pemahaman masyarakat praktek tari *Jaga Lili*, inilah yang kemudian disebut sebagai tinjauan Al-Qur'an yang menjadi tujuan atau hasil akhir dari penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis yaitu pendekatan ilmu tafsir dan sosiologis. Pendekatan ilmu tafsir yaitu proses atau cara pandang tafsir yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian.¹ Pendekatan sosiologis yaitu penulis melakukan komunikasi serta interaksi sosial untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penulis melakukan pengumpulan data dengan observasi serta berpartisipasi secara langsung untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya serta mengamati budaya setempat.² Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh dan dituangkan secara kualitatif.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penulis hanya memfokuskan penelitiannya, yaitu:

¹ Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Perada* 3, no. 1 (2020): 238, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>.

² "Pengertian Metode Penelitian Dan Jenis-Jenis Metode Penelitian - Ranah Research," accessed August 8, 2023, <https://ranahresearch.com/metode-penelitian-dan-jenis-metode-penelitian>.

1. Fokus permasalahan dari rumusan masalah yang pertama yaitu pemahaman masyarakat di desa Tolajuk Kec. Latimojong Kab. Luwu terhadap tradisi Tari *Jaga Lili*.
2. Fokus permasalahan yang kedua yaitu mencari tahu pandangan Al-Qur'an terhadap tradisi Tari *Jaga Lili* di desa Tolajuk Kec. Latimojong Kab. Luwu

C. Defenisi Istilah

Penelitian ini berjudul *Tinjauan Al-Qur'an Dalam Tradisi Tari Jaga Lili Di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu*. Ada beberapa istilah dari variabel judul penelitian yang menurut penulis harus diketahui terlebih dahulu untuk menghindari kekeliruan pembaca terhadap judul penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud tersebut sebagai berikut:

1. Tradisi tari *Jaga Lili*

Tradisi berasal dari bahasa latin *traditio*, yaitu suatu kebiasaan yang diwariskan dari masa lalu hingga masa sekarang yang masih dilakukan oleh sekelompok masyarakat Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah adat kebiasaan yang turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.³

Tari *Jaga Lili* merupakan tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Luwu Kecamatan Latimojong khususnya di desa Tolajuk. *Jaga Lili* berasal dari dua kata yaitu *Jaga* dan *Lili*. *Jaga* berarti menjaga, sedangkan *Lili* berarti berkeliling. Jika digabungkan dua kata ini dapat di artikan sebagai waspada terhadap serangan musuh yang sewaktu-waktu datang menyerang. Tari *Jaga Lili*

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

menceritakan tentang masyarakat harus waspada terhadap serangan musuh pada zaman penjajahan yang sewaktu-waktu datang jika lengah oleh sebab itu penduduk desa dianjurkan selalu berkeliling kampung untuk ronda sambil berjaga-jaga mengawasi setiap sudut Desa, oleh sebab itu tarian ini hanya di tarikan oleh penari laki-laki.⁴ Tari *Jaga Lili* biasanya diadakan diacara-acara seperti pernikahan, akikah anak, penyambutan dan lain-lain.

2. Tinjauan Al-Qur'an

Tinjauan adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisa dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan. Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah Swt kepada nabi dan rasul-Nya. Kitab ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sang penutup para nabi dan rasul. Sebelumnya, Allah swt. telah mewahyukan kitab suci-Nya kepada beberapa nabi atau rasul, seperti Taurat kepada Nabi Musa as, Zabur kepada Nabi Daud as, dan Injil kepada Nabi Isa as. Selain berbentuk kitab, Allah swt. juga menurunkan wahyu-Nya dalam bentuk lembaran-lembaran (suhuf) seperti yang diberikan kepada Nabi Ibrahim dan juga Nabi Musa as. Al-Qur'an memiliki kedudukan yang istimewa dibanding kitab-kitab suci sebelumnya. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an memiliki peran yang lebih besar dan luas. Salah satu fungsi yang dibawa Al-Qur'an adalah menyempurnakan kitab-kitab suci sebelumnya sekaligus meluruskan hal-hal yang telah diselewengkan dari ajaran kitab-kitab tersebut. Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk bagi

⁴ Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, "Memahami Esensi Al-Qur'an, Edisi I (Jakarta: Lentera, 2000)," n.d., 13.

umat manusia sampai akhir zaman. Inilah tugas pokok Al-Qur'an sebagai konsekuensi dari statusnya sebagai kitab suci terakhir.⁵

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dapat diartikan sebagai informasi yang dikumpulkan oleh penulis untuk memecahkan suatu masalah dan dapat menjawab pertanyaan penulis. Data penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber selama kegiatan penelitian berlangsung.⁶

2. Sumber data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer dapat juga disebut sebagai data baru atau asli yang dapat diartikan sebagai data yang dikumpulkan oleh penulis secara langsung.⁷ Dalam pengumpulan data primer penulis menggunakan teknik analisis, diskusi dan observasi untuk menguatkan informasi yang ditemukan di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam praktik tari *Jaga Lili* yaitu pelaku praktik tari *Jaga Lili* dan objek penelitian adalah pemahaman pelaku praktik tari *Jaga Lili* terhadap tinjauan Al-Qur'an dalam tari *Jaga Lili*. Jadi, sumber data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara

⁵ Agus Salim Syukran Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108, <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.

⁶ Ali Sodik Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

⁷ Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

terhadap para pelaku praktik Tari *Jaga Lili* di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh penulis dari sumber yang ada dan sebagai data pelengkap atau data pendukung dari data primer, seperti jurnal, buku, tesis dan lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁸

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam memecahkan masalah penelitian.⁹ Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis yang digunakan untuk mencatat informasi dalam metode wawancara, indra penglihatan digunakan untuk metode observasi, serta dokumentasi yang menggunakan handphone, kamera dan laptop.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian karena tercapainya suatu tujuan dari suatu penelitian yaitu untuk mendapatkan data itu sendiri tergantung dari teknik penelitian yang digunakan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang sesuai kebutuhan penulis, maka penulis akan kesulitan dalam memperoleh suatu data yang dibutuhkan.¹⁰

⁸ Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 69.

⁹ Thalha Alhamid dan Budur Anufia, "Instrumen Pengumpulan Data," 2019, 5.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015) 68.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.¹¹ Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan terhadap praktik tari *Jaga Lili*, penulis hanya mengamati tanpa ikut serta dalam pelaksanaan tari *Jaga Lili* secara langsung di tempat penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang bersifat dialog atau bentuk komunikasi langsung yang dilakukan oleh penulis dengan informan untuk memperoleh informasi yang akurat.¹²

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan bebas berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dari pelaku tari *Jaga Lili* mengenai tata cara pelaksanaan dan segala hal yang berkaitan dengan lingkup tari *Jaga Lili* yang ada di desa Tolajuk Kecamatan Latimijong Kaabupaten Luwu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati secara sistematis segala perihal yang nampak pada objek penelitian

¹¹ Tedi Priatna, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, ed. Nurhamzah, Samsudin (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2015), 140.

¹² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, Fahmi Jals (Yogyakarta: CV. Syakir Media Press, 2021), 143.

dengan memperoleh dokumentasi berupa foto-foto, video, rekaman, catatan sebagai bukti hasil penelitian yang telah dilakukan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk membuktikan sampai dimana kebenaran penelitian yang telah dilakukan, apakah benar-benar penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah serta untuk menguji data yang telah diperoleh oleh penulis.

Pengujian keabsahan data ini penulis berusaha menekankan pada pengujian tingkat validasi data, ketepatan atau kesesuaian antara data yang telah diperoleh penulis di lapangan dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Pemeriksaan keabsahan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu triangulasi. Teknik triangulasi digunakan untuk mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Pada teknik ini terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.¹³ Namun, dalam penelitian ini penulis hanya menerapkan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun penjelasan dari dua triangulasi di atas, sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kepercayaan data dengan mengecek dan membandingkan data yang telah dikumpulkan melalui beberapa

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: ALVABETA, 2017),125.

sumber dalam penelitian.¹⁴ Dalam hal ini, penulis membandingkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan mengenai tradisi Tari *Jaga Lili* dengan dokumen yang ada untuk memperoleh data yang akurat.

2. Triangulasi Teknik

Pada triangulasi ini, pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data terhadap sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.¹⁵ Pada triangulasi ini, penulis menggunakan teknik obsevasi, wawancara dan menggunakan bahan referensi seperti buku, jurnal dan skripsi serta tesis.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis dalam menguji kredibilitas data yaitu meggunakan bahan referensi sebagai pendukung dengan tujuan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penulis. untuk menjadikan data yang telah disusun dalam laporan menjadi lebih dipercaya, maka penulis menyertakan bukti foto-foto, serta penulis berusaha untuk merekam hasil wawancara terhadap informan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabar ke dalam unit-unit, melakukan, sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 128.

diri sendiri maupun orang lain.¹⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data deskriptif (deskriptif-analisis), yaitu dengan menjabarkan data-data yang telah diperoleh sebelumnya secara menyeluruh sesuai dengan hasil yang telah didapatkan sebelumnya. Alasan digunakannya teknik analisis data deskriptif ini yaitu karena penulis ingin menggambarkan secara luas mengenai bagaimana sebenarnya hakikat Tari *Jaga Lili* serta hubungan atau relevansi ayat-ayat Al-Qur'an terhadap Tari *Jaga Lili* yang merupakan tradisi di desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu.

Jadi melalui teknik ini, penulis berusaha untuk melakukan penyusunan data, menguraikan data, dan mensistematisasi data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif analisis dengan menggambarkan keadaan atau status suatu fenomena melalui kata-kata atau kalimat yang bersifat narasi. Kemudian dipisahkan sesuai kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan.¹⁷

Adapun untuk lebih jelasnya, penulis menjabarkan langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Melakukan reduksi data, yakni penulis memfokuskan dan memilih data-data yang pokok atau penting sesuai dengan yang dibutuhkan, khususnya dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara mengenai Tradisi Tari *Jaga Lili* dalam Tinjauan Al-Qur'an

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 89.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

- b. Selanjutnya, penulis menyajikan hasil reduksi data terhadap hasil wawancara dengan cara menguraikannya melalui narasi dalam bentuk kata atau kalimat yang mudah dipahami.
- c. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Desa Tolajuk

Kata Tolajuk diartikan sebagai “*To*” berarti orang dan “*Lajuk*” berarti tinggi dan besar karena konon katanya pada zaman dahulu ada seorang yang tinggi besar yang tinggal dibawah salah satu gunung di Latimojong, ketika beliau meninggal tidak ada seorang pun yang mengetahui siapa nama orang tersebut. Sehingga orang terdahulu mengambil keputusan untuk membuka lahan dan menamai desa tersebut dengan nama desa Tolajuk, desa ini juga terkenal sebagai jalur pendakian Timur karena termasuk salah satu akses jalan menuju puncak Latimojong.¹

Desa Tolajuk tidak hanya mudah dibangun, namun juga terwujud dan berkembang atas karunia Tuhan Yang Maha Esa melalui bimbingan dan dukungan para guru dan orang tua yang tentunya dengan sabar dan ikhlas menyumbangkan waktunya serta menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi menciptakan kawasan yang indah. Kini bernama Desa Tolajuk dan dijalankan bukan hanya untuk kepentingan pribadi namun juga untuk kepentingan masyarakat.

¹ Wisnaliah, “Resepsi Masyarakat Mengenai Kewajiban Menutup Aurat Terhadap Masyarakat Muslimah Di Desa Tolajak, Kecamatan Latimijong, Kabupaten Luwu,” *Skripsi*, 2019, 35.

Awal mula desa Tolajuk yakni berasal dari dusun sebelum dijadikan sebagai salah satu desa yang ada di kecamatan Latimojong yang dirintis pada tahun 1664 oleh almarhum ambe' Ruga bersama dengan almarhum ambe' Yasin serta beberapa tokoh masyarakat lainnya yang ada di dusun Tolajuk saat itu. Sebelum ekspansi menjadi desa Tolajuk terlebih dahulu desa Ulusalu yang dipimpin oleh Almarhum H. Majonni DP yang menjadi kepala kampung dari semua dusun-dusun termasuk dusun Tolajuk, dusun Tolajuk awalnya di pimpin oleh almarhum Ambe' Yasin sebagai kepala dusun dan nene' Manca sebagai Karyawan Sarah (toko keagamaan) setelah kematian direktur, dilanjutkan oleh H. Abdul Hamid dan dilanjutkan dengan Jabir sebagai kepala desa. Setelah Dusun Tolajuk dimekarkan menjadi desa pada tahun 2008. Desa Tolajuk Berkembang dengan baik pada saat itu, dan didirikanlah beberapa dusun di desa Tolajuk, antara lain: pemukiman Singkak, Kampung Baru dan Kampung Tangga dibawah pimpinan H. Kamal sebagai kepala desa periode 2008-2022, lalu dilanjutkan oleh Badaruddin dari tahun 2022 sampai saat ini.

b. Tujuan berdirinya Desa Tolajuk

Desa Tolajuk tentu saja didirikan dengan tujuan yang jelas salah satunya yaitu ketenteraman masyarakat, namun dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pembangunan
- 2) Menambah jumlah desa
- 3) Menambah jumlah kelompok manusia (keluarga)

4) Mewujudkan persatuan dan kesatuan, atau disebut dengan “*Mammesa di Tolajuka*”²

5) Mempererat persaudaraan.

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya tidak bisa hidup sendiri-sendiri, khususnya dalam kehidupan sosial, membutuhkan bantuan dan saling membantu karena dalam ajaran Islam itu sangat menekankan pentingnya memperkuat dan mempererat ikatan persaudaraan antar manusia, Silaturahmi juga merupakan bentuk Taqarub (pendekatan) kepada Allah yang mengandung banyak keberkahan dan manfaat dunia dan di akhirat.³ Desa Tolajuk merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu yang terbagi menjadi tiga dusun, diantaranya dusun Singkak, Permukiman Tolajuk dan Kampung Tangga dimana wilayah ini berada di jalan timur pendakian Latimojong dan memiliki suhu yang cukup dingin, dihitung jumlah penduduk wilayah Tolajuk di kecamatan Latimojong sebagian besar dari 459 orang ini adalah Islam, dan tidak ditemukan agama lain di wilayah tersebut selain agama Islam. Sebagaimana perincian pada tabel sebagai berikut.

² Mammesa di Tolajuka adalah Mewujudkan persatuan dan kesatuan

³ Teguh Suwanto, *The Power Of 33 Sunnah Nabi Muhammad Saw*, 2015th ed. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015).

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin desa Tolajuk terbagi menjadi,

Table 4.1 jumlah penduduk desa Tolajuk

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
237 Orang	222 Orang	459 Orang

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Latimojong)

Berdasarkan latar belakang pekerjaan jumlah penduduk dapat diklasifikasikan ke beberapa kelompok:

Table 4.2 Jumlah penduduk desa Tolajuk berdasarkan pekerjaan

No.	Uraian	Jumlah	Ket
1.	Pegawai Desa	9 Orang	
2.	Guru	9 Orang	
3.	Perawat	2 Orang	
4.	Bidan	1 Orang	
5.	Wiraswasta	6 Orang	
6.	Petani	432 Orang	

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Latimojong)

Dalam hal pendidikan jumlah penduduk dapat diklasifikasikan kedalam kategori tingkatan pendidikan:

Table 4.3 Jumlah penduduk desa Tolajuk berdasarkan jenjang pendidikan

No.	Tamat Pendidikan	Jumlah	Ket
1.	SD/Sederajat	40 Orang	
2.	SMP/Sederajat	27 Orang	
3.	SMA/Sederajat	54 Orang	
4.	S1/D1	11 Orang	
5.	Tidak Sekolah	15 Orang	
6.	Pelajar/Mahasiswa	83 Orang	
7.	Belum Sekolah	29 Orang	

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Latimojong)

2. Sejarah Singkat Tari *Jaga Lili*

Tari *Jaga Lili* merupakan tarian yang lahir dan berkembang di masyarakat Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, sebuah budaya yang perlu dipertahankan. Tari *Jaga Lili* dijelaskan sebagai tarian perang yang diciptakan pada masa pemerintahan raja-raja pada abad ke-10 Batara Guru (*Tomanurung*),⁴ yang juga merupakan raja Luwu yang pertama tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi dan dibina oleh masyarakat terutama *Tomakaka*⁵ (salah satu tokoh adat) yang memegang peranan penting untuk menjaga keberadaan *Pa Wu*⁶, “Lindungi bunga lili agar tidak punah.”⁷

Tarian *Jaga Lili* dahulu dikenal dengan nama tari Pa’jaga Seba karena itu ketika *Buri Liu* naik ke dunia tengah, mereka menyaksikan gerakan manusia menganyam sekaligus melindungi kebun dari serangan hewan liar seperti kera yang suka merusak tanaman kebun. Tari *Jaga Lili* muncul ketika orang berada di dunia bawah yang bernama (*Buri Liu*) berarti orang berekor yang menjulang ke dunia dalam proses mengamati kehidupan yang terjadi setiap hari, karena di dalam Tari *Jaga Lili* meniru gerakan manusia dan hewan yang aktif di ladang. Kemudian *Buri Liu* mendirikannya dalam tarian yang disebut *jaga Seba* (monyet). Awal mula *Walli*⁸ saat itu mereka yang berada di dunia bawah naik ke dunia tengah untuk merayakannya (*Paraka*) dengan gendangnya yang menggelegar dan

⁴ Tomanurung adalah istilah dari hampir seluruh daerah sulsel yang merujuk pada orang yang turun dari langit untuk memimpin di bumi

⁵ Tomakaka adalah sebutan untuk tokoh adat

⁶ Pa Wu adalah istilah dari *lindungi bunga lili agar tidak punah*

⁷ Kurniati, “Struktur Dan Fungsi Tari *Jaga Lili*,” *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans*. Hanseatic City of Hamburg, 40.

⁸ Walli adalah istilah dari masyarakat untuk orang-orang dunia bawah yang tak nampak kasat mata

gerakannya seperti monyet, salah seorang pemuda di desa mendengar suara genderang atau suara-suara nyanyiannya yang merdu membuatnya tak bisa tidur nyenyak, suara itu muncul tidak jauh dari desa sumur *Datok* yang itu di Lalapang, jadi anak muda mengikuti suara itu. Ketika sampai di tempat pemuda itu melihat manusia berekor yaitu *Buri Liu*⁹ yang sedang mengadakan paraka (pesta). Lalu pemuda itu mendekati sekelompok *Buri Liu*, akan tetapi *Buri Liu* itu terkejut, sehingga tiba-tiba hilang begitu saja, namun salah satu dari mereka terangkap dan diambil oleh pemuda tersebut untuk di jadikan istri, pada saat itulah Tari *Jaga Lili* tumbuh dan berkembang sebagai tarian tradisional yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tarian para orang-orang *Walli* yang tidak nampak oleh kasat mata.¹⁰

Sejak zaman penjajahan, masyarakat sudah tidak ada lagi yang memperhatikan tari *Jaga Lili* karena masyarakat pada saat itu sedang ketakutan sehingga lari ke hutan untuk bersembunyi dari penjajah, masyarakat meninggalkan rumah dan kebun untuk menghindari penyusup, pada saat situasi di desa sedikit membaik dan masyarakat mulai meninggalkan tempat persembunyiannya dan mereka kembali ke desa walaupun situasinya pada saat itu belum begitu membaik sehingga tidak ada yang bisa menjamin keselamatan warga desa.

Pada masa itu, tari *Jaga Lili* mengalami perubahan sehingga fungsinya bergeser menjadi tari peperangan yang telah diubah oleh Londong Dirura dan Londong Mawali serta Arrang Bulawanna, mereka berhasil mengubah tujuan tarian ini yang menggambarkan mengenai warga yang harus hati-hati terhadap serangan musuh yang tiba-tiba datang di waktu

⁹ Buri Liu adalah istilah dari masyarakat pada zaman dulu untuk manusia berekor

¹⁰ Kurniati, "Struktur Dan Fungsi Tari *Jaga Lili*," *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Hanseatic City of Hamburg*, 41.

masyarakat lengah oleh karena itu para warga desa selalu di himbau untuk berhati-hati dan tetap waspada, karena kecerobohan dapat menimbulkan potensi bahaya sewaktu-waktu. Warga diharuskan keliling desa, rajin berpatroli dan tetap waspada di setiap sudut, pada masa itu di desa, yang menampilkan tarian adalah laki-laki.¹¹

Pada masa itu, tari *Jaga Lili* muncul sebagai salah satu bentuk hiburan, memikat penonton dengan pertunjukannya yang meriah dan menawan. Bertepatan pada saat Indonesia mencapai kemerdekaannya, Pada tanggal 17 Agustus 1945, tari *Jaga Lili* mulai ditampilkan. Andi Pattiware, Raja Luwu, bertahta dengan julukan Andi, sebuah gelar yang dianugerahkan kepadanya pada masa pemerintahannya.

Cerita dari orang tua jaman dulu, tari *Jaga Lili* ada hubungannya dengan spritual dari nenek moyang yang sama dengan ajaran agama islam, makanya raja pattiware tidak mengubah gerakan-gerakannya karena dalam setiap makna dari gerakan *Jaga Lili* justru sangat bagus untuk sarana dakwah dan menjalin silaturahmi maka dari itu, gerakan-gerakan tari *Jaga Lili* tidak mengalami perubahan sekaligus juga sebagai penghormatan kepada nenek moyang kita yang telah membuat tari *Jaga Lili*.¹²

Saat ini, tari *Jaga Lili* telah menjelma menjadi tarian yang populer. Masyarakat memanfaatkan acara-acara tertentu sebagai sarana memberikan hiburan bagi dirinya. Gerakan yang asli masih bertahan sebagai kekuatan lokal, berkat dukungan yang tak tergoyahkan dari masyarakat. Apabila gerak tari *Jaga Lili* mengalami perubahan maka diduga dinamika hubungan juga akan terpengaruh. Kaitannya dengan spiritualitas yang dijunjung tinggi oleh nenek moyang kita tampaknya telah lenyap.

¹¹ Subaidah, "Wawancara," Pada tanggal 15 Desember 2023.

¹² Subaidah, "Wawancara," pada tanggal 15 Desember 2023.

Dalam adat pernikahan di Kecamatan Latimojong, sebelum memulai *Jaga Lili* terlebih dahulu dilakukan tradisi *ma'balendo*.¹³ Seni pertunjukan *ma'balendo* biasanya dipentaskan oleh sekelompok orang yang terdiri dari beberapa peran, seperti *pa'tampe* (orang yang berladang), *pangindo* (pemimpin), *pangana* (yang menaikkan), *pamanca* (pesilat), pemusik, dan *ma'tuttu* (penumbuk). Tradisi *ma'balendo* ini ditampilkan dan diperdengarkan sebelum tari *Jaga Lili*. Para pemeran dalam *ma'balendo* mengenakan kostum tradisional, seperti gamis, celana panjang, dan penutup kepala. Kesenian ini menggambarkan kebersamaan dan kekompakan antar anggota masyarakat dalam melaksanakan kegiatan seperti pesta panen atau pernikahan. Dalam pertunjukan *ma'balendo*, *alu* (terbuat dari bambu) dipukul dengan irama tertentu sehingga menghasilkan bunyi yang teratur. Bunyi tersebut kemudian diiringi oleh suara *issong* yang juga diberi irama. Hasilnya adalah musik yang terdengar sangat khas dan indah.¹⁴

Tarian *Jaga Lili* ini sangat dikenal karena dimainkan dengan cara yang penuh energik dan yang sangat tinggi kualitas keseniannya oleh sebab itu masyarakat sejak zaman dahulu sudah mengenal tarian ini dan dipercaya bahwa tarian ini muncul dilereng-lereng kaki gunung Latimojong dekat sumur-sumur datok yang ditarikan oleh 7 perempuan. Kemudian pada saat peperangan tarian ini tidak dimainkan lagi oleh perempuan melainkan dimainkan oleh para lelaki untuk melindungi penduduk setempat dan dalam tarian *Jaga Lili* terdapat beberapa gerakan yang bersimbol peperangan, karena gerak tari *Jaga Lili* ini menirukan

¹³ Ma.balendo adalah salah satu seni tradisi asli luwu yang juga biasanya dipertunjukkan dalam acara pernikahan

¹⁴ Muh. Mukmin Passa, "Living Qur ' An Dalam Tradisi Botting Bongi Pada Masyarakat Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu," *Skripsi*, 2023, 54.

orang yang sedang dalam peperangan. Sebelum memasuki area peperangan pada saat itu semua penari telah menyusun barisan kemudian mereka membentuk satu lingkaran lalu menuju ketengah dan diawali dengan gerakan kaki yang melangkah secara bergantian lalu mengikuti kedua tangan yang diayunkan secara bergantian pula dan peralatan yang masih seadanya yang dipakai dalam perang yaitu berupa tombak yang terbuat dari kayu dan keris. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Nursyam:

Tari *Jaga Lili* sudah mulai dikenal di daerah lain karena pada saat perempuan atau laki-laki menikahi yang bukan dari desa Tolajuk saat acara pernikahan maka secara adat keluarga mereka akan melakukan adat mereka masing-masing seperti halnya dari kerabat-kerabat yang berasal dari desa Tolajuk menampilkan tarian pa*Jaga Lili* saat tamu berbondong-bondong datang untuk menghadiri acara pernikahan ataupun tarian ini dimaikan pada saat acara telah selesai dan para keluarga menyaksikan dengan meriah. Mengenai perubahan sejak munculnya tarian ini tidak mengalami perubahan dari segi gerakan aslinya dari zaman dahulu sampai sekarang ini.¹⁵

Kemudian tari *Jaga Lili* ini beralih fungsi pada zaman pemerintahan Andi Djemma yang dikenal sebagai Datu Luwu ke-34. Tari *Jaga Lili* mengalami perubahan fungsi menjadi sebuah tarian peperangan yang diubah oleh tiga orang yang bernama Londong Dirura, Londong Mawali dan Arrang Bulawanna, merekalah yang mengubah tarian *Jaga Lili* menjadi tarian peperangan dimana masa ini masyarakat saat itu merasa ketakutan terutama kaum perempuan yang sangat dijaga dan tari *Jaga Lili* menceritakan mengenai seorang pejuang yang pergi ke medan perang dengan penuh semangat.

Mengenai perubahan Sejak munculnya tarian ini tidak mengalami perubahan dari segi gerakan aslinya dari awal sampai sekarang ini.

¹⁵ Nursyam “wawancara”, pada tanggal 21 Desember 2023.

Namun hanya mengalami perubahan dari segi fungsinya dari fungsi sebagai tarian ritual menjadi sebuah tarian peperangan di masa pemerintahan Andi Djemma. Kemudian fungsinya untuk sekarang ini hanya sebagai tarian adat di acara tertentu saja, namun tidak untuk acara berduka karena jika tarian ini dipakai pada saat sedang berduka (rambu solo) maka dipercayai terjadi bencana pada kampung tersebut, makanya masyarakat sangat menjaga keberadaan tari *Jaga Lili* disetiap acara supaya tetap pada tata cara ditampilkan.¹⁶

Pada zaman sekarang ini tari *Jaga Lili* lebih sering ditampilkan di acara pesta pernikahan dan penjemputan tamu agung. Masyarakat desa sangat menjaga keberadaan tari *Jaga Lili* ini untuk diteruskan ke generasi selanjutnya dan tetap pada gerakan aslinya agar tidak berubah dan melenceng dari maksud setiap gerakannya. Akan tetapi mengalami perubahan dari segi fungsi, dulunya dikenal dengan tarian ritual, tarian peperangan dan untuk sekarang ini tari *Jaga Lili* dikenal dengan tarian budaya dalam adat pernikahan dan lainnya.

Zaman sekarang kostum yang digunakan oleh para penari *Jaga Lili* setelah mengalami akulturasi baju yang terbuat dari bulu manyang tidak dipakai lagi karena masyarakat telah mengganti kostumnya agar tari *Jaga Lili* lebih terlihat menarik. Kostum yang sekarang digunakan yang terbuat dari busana tradisional yaitu jas tutup dan Sullara Puntung (celana yang sampai di atas mata kaki), Passappu (penutup kepala) dan kain yang dibentuk segitiga yang diikat di pinggang serta properti yang digunakan adalah keris sebagai peralatan penampilan para penari yang di selipkan dipinggang sebelah kiri. Sesuai dengan fungsinya tari *Jaga Lili* yang menirukan orang sedang dalam peperangan untuk membela diri pada saat itu. Kostum tari *Jaga Lili* ada dua macam sesuai dengan acara yang dilaksanakan yaitu pada saat pesta adat pernikahan dan penjemputan tamu agung.

¹⁶ Haryono, "Wawancara", pada tanggal 20 Desember 2023.

Tari *Jaga Lili* tidak hanya sekedar menari namun memiliki struktur seperti kostum khusus diantaranya passappu untuk di kepala, baju khusus, sullara puntung atau celana yang sampai di atas mata kaki, menggunakan keris yang diselipkan di pinggang. Bukan hanya itu tari *Jaga Lili* juga diiringi alat musik gendang¹⁷

3. Proses Pelaksanaan Tradisi Tari *Jaga Lili*

Dalam sebuah pernikahan sebelum melaksanakan tradisi tari *Jaga Lili* masyarakat terlebih dahulu melakukan musyawarah dan menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam tradisi tari *Jaga Lili*. Adapun persiapan yang dilakukan para pelaksana tradisi Tari *Jaga Lili*, sebagai berikut:

a. Pra Pelaksanaan Tradisi Tari *Jaga Lili*

Sebelum ditampilkan tari *Jaga Lili* maka para keluarga dan toko adat terlebih dahulu membicarakan persiapan-persiapan atau kelengkapan para penari, setelah mengetahui tugas yang diberikan kepada setiap penari maka yang pertama dilakukan yaitu:

1) Pengambilan Gendang

Gendang adalah salah satu alat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tari *Jaga Lili*, sebelum acara pernikahan dilaksanakan para penari mengadakan latihan kurang lebih seminggu di rumah pengantin. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Irpan:

Sebelum menampilkan tarian maka para penari berkumpul di rumah pengantin untuk mengadakan latihan agar tetap kompak dalam pementasan tari *Jaga Lili*.¹⁸

¹⁷ Haryono, "wawancara", pada tanggal 20 Desember 2023.

¹⁸ Irpan, "Wawancara," pada tanggal 12 Juli 2024

2) Persiapan Kostum dan Keris

Dalam pelaksanaan tradisi tari *Jaga Lili* kostum dan keris merupakan hal penting yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tari *Jaga Lili*, kostum yang digunakan oleh penari adalah kostum persatuan sedangkan keris yang dibawa oleh setiap penari berfungsi sebagai alat kewapadaan kepada musuh-musuh yang datang dengan tiba-tiba. Seperti yang dikatakan oleh bapak Irpan sebagai berikut:

Kostum persatuan yang digunakan para penari itu berfungsi sebagai pemikat agar terlihat indah dipandang oleh para tamu yang hadir, keris juga memiliki fungsi yaitu alat yang digunakan untuk berjaga-jaga.¹⁹

b. Pelaksanaan Tradisi Tari *Jaga Lili*

Tahap pelaksanaan tradisi tari *Jaga Lili* ini yaitu satu hari sebelum acara dilaksanakan maka para keluarga atau tetangga-tetangga sibuk dalam menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam sebuah pernikahan, namun adapula kerabat yang berasal dari luar desa biasanya mereka akan bermalam dan membantu tuan rumah dalam pelaksanaan acara pernikahan. Hasil wawancara dengan ibu Subaidah:

Keluarga dan tetangga biasanya mereka akan membantu dalam persiapan acara yang diadakan tuan rumah dan juga membantu tuang rumah dalam penyambutan tamu-tamunya.²⁰

Kemudian di hari pelaksanaan acara maka masyarakat desa Tolajuk juga ikut dalam persiapan penjemputan tamu, para tamu yang sudah datang maka dipersilahkan untuk duduk di kursi yang telah disediakan sebelumnya dan mengikuti seluruh agenda acara termasuk pertunjukan tari *Jaga Lili*. Tarian ini

¹⁹ Irpan, "Wawancara," pada tanggal 12 Juli 2024

²⁰ Subaidah, "Wawancara," pada tanggal 12 Juli 2024

biasanya dimulai dengan kegiatan *ma'balendo* kemudian setelah tari *Jaga Lili* akan ada pertunjukan silat.

Biasanya atau kebanyakan diacara pernikahan sebelum tari *Jaga Lili* dilakukan terlebih dahulu yang namanya *ma'balendo* kemudian setelah dilakukannya tari *Jaga Lili* barulah ada pertunjukan silat untuk menghibur penonton. Karena budaya ini merupakan satu kesatuan dalam acara pernikahan, *ma'balendo*, tari *Jaga Lili* dan di tutup dengan pertunjukkan silat.²¹

c. Pasca pelaksanaan Tradisi Tari *Jaga Lili*

Saat selesai melakukan tari *Jaga Lili* penari masih berada di tempat untuk melakukan pencak silat dan menunjukkan kebolehan mereka dalam bersilat. Satu persatu dari mereka mulai mendatangi kerumunan tamu undangan kemudian mengeluarkan gerakan silat yang ia kuasai.

Setelah selesai tari *Jaga Lili*, selalu dilaksanakan pertunjukan pencak silat oleh para penari sebagai hiburan penutup dari *Jaga Lili*.²²

4. Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Tari *Jaga Lili*

Tradisi di Indonesia berasal dari sesuatu kebiasaan kemudian menjadi suatu budaya yang konsisten dilakukan. Kebanyakan dari tradisi-tradisi tersebut memiliki nilai spritual yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat pada zaman dahulu. Seperti halnya dengan tradisi tari *Jaga Lili* yang memiliki makna spritual.

Cerita dari orang tua jaman dulu, tari *Jaga Lili* ada hubungannya dengan spritual dari nenek moyang yang sama dengan ajaran agama islam, makanya raja pattiware tidak mengubah gerakan-gerakannya karena dalam setiap makna dari gerakan *Jaga Lili* justru sangat bagus untuk sarana dakwah, maka dari itu, gerakan-gerakan tari *Jaga Lili* tidak mengalami

²¹ Irpan, "Wawancara," pada tanggal 20 Desember 2023.

²² Subaidah, "Wawancara," pada tanggal 12 Juli 2024

perubahan sekaligus juga sebagai penghormatan kepada nenek moyang kita yang telah membuat tari *Jaga Lili*.²³

Masyarakat sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan mereka tidak lepas dari perkembangan yang terjadi. Ada begitu banyak kebudayaan dan adat istiadat yang masih dipertahankan keberadaannya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan mereka sangat setia untuk mempertahankannya serta di peragakan, seperti halnya tari *Jaga Lili* dalam adat pernikahan yang selalu di tarikan. *Tomakaka* sebagai tokoh adat yang memiliki peran penting yang menjaga kelesatarian tari *Jaga Lili*. Agar budaya tari *Jaga Lili* ini tidak punah begitu saja maka mereka mengajarkan tarian ini sebagai tarian yang wajib diketahui oleh masyarakat baik dari golongan orang dewasa maupun anak-anak.²⁴

Masyarakat di desa Tolajuk melihat tari *Jaga Lili* sebagai budaya peninggalan nenek moyang yang harus dilestarikan bahkan wajib bagi anak cucu mereka untuk tetap melestarikan tradisi ini. Bukti dari keseriusan masyarakat yaitu dengan dibuatnya sanggar seni tari Latimojong, kemudian dimasukkannya tari *Jaga Lili* sebagai cabang yang diperlombakan, dipertunjukkan disetiap acara pernikahan, acara akikah, memasuki rumah baru atau naik rumah, dan penjemputan tamu agung. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Nursyam tentang pemahaman masyarakat desa Tolajuk tentang tari *Jaga Lili*, beliau mengatakan:

Warga Latimojong khususnya desa Tolajuk sudah melaksanakan tradisi ini sejak dahulu. Lagipula ini tradisi asli Latimojong, justru aneh kalau warga

²³ Subaidah, "Wawancara," pada tanggal 20 Desember 2023.

²⁴ Nirwana, "Budaya Tari Pa*Jaga Lili* Dalam Adat Pernikahan Di Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu."skripsi 2021,44

desa tidak melakukan atau melaksanakan tradisi tari ini. Saya pribadi (Nursyam) sudah menganggap tradisi ini sebagai keharusan.²⁵

Sama halnya dengan pernyataan Nursyam, Subaedah menambahkan:

Sudah seharusnya bagi masyarakat asli Latimojong untuk melestarikan tradisi tari Jaga Lili sampai kapanpun agar lebih dikenal lagi di masyarakat luar. Dan perlu juga diketahui bahwa tari Jaga Lili adalah tradisi yang khusus dimainkan di acara yang mengekspresikan kebahagiaan bukan pada saat duka. Namun ada juga masyarakat yang sudah tidak melakukan tradisi ini, contoh salah satunya yaitu bagi mereka yang tidak berada di Latimojong atau dalam artian telah merantau.²⁶

Sudah menjadi ciri khas masyarakat Tolajuk mempeprsembahkan tari *Jaga lili* dalam setiap acara-acara mereka sebagai hiburan salah satunya pernikahan. Bahkan bagi masyarakat yang telah merantau tetap diharuskan melestarikan tradisi ini agar tidak hilang ditelan masa.

Tari *Jaga Lili* dianggap sebagai tradisi yang sangat berharga oleh masyarakat setempat karena tidak hanya memiliki nilai-nilai spritual yang ditampilkan dalam upacara-upacara keagamaan seperti pernikahan, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Tari *Jaga Lili* juga untuk mempromosikan dan mempertahankan warisan budaya Tolajuk di Kecamatan Latimojong serta mengajarkan generasi muda tentang pentingnya memelihara identitas kultural.²⁷

Tradisi ini juga memiliki makna disetiap gerakan yang ada dalam tarian, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Haryono:

Tari *Jaga Lili* ada 9 macam gerakan yang dimulai dari cakkali sampai tanah wali, tapi sebelum masuk gerakan ada namanya sengo terlebih dahulu. Begitu juga di akhir ada yang namanya osong. Dalam tarian ini disetiap gerakannya masing-masing memiliki makna-makna tersendiri.²⁸

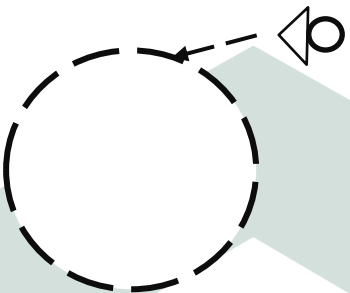
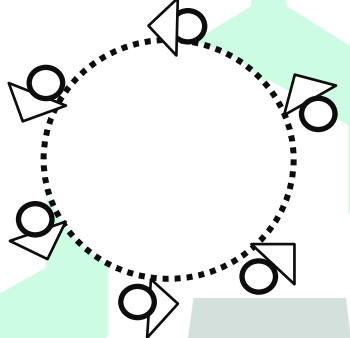
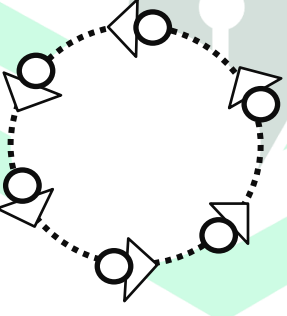
²⁵ Nursyam, "Wawancara" pada tanggal 12 Juli 2024

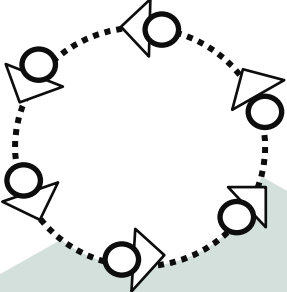
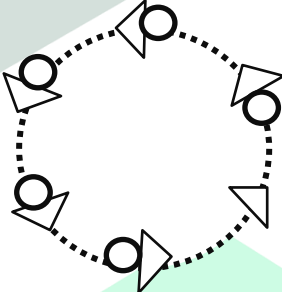
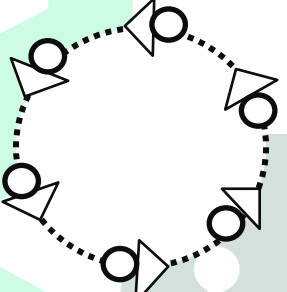
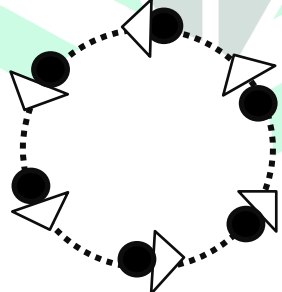
²⁶ Subaedah, "Wawancara" pada tanggal 12 Juli 2024

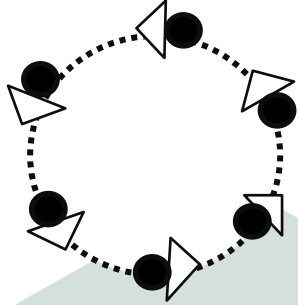
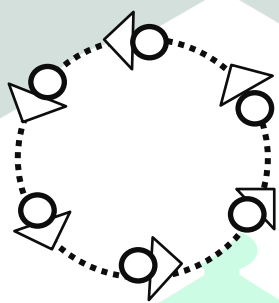
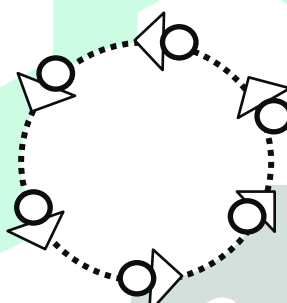
²⁷ Nursyam, "Wawancara" pada tanggal 12 Juli 2024

²⁸ Haryono, "Wawancara," pada tanggal 20 Desember 2023.

Berikut adalah contoh gerakan tradisi tari Jaga Lili:

No.	Pola Lantai	Keterangan
1		- Pembuka (<i>sengo</i>) Penari memasuki lapangan dengan membentuk lingkara dan pengiring gendang masuk dalam lingkaran yang dibuat penari
2		- <i>Cakkali</i> Penari berkeliling sebanyak 3 kali
3		- <i>Bandang Luwu</i> Dalam gerakan ini penari berkeliling sebanyak 3 kali

4		- <i>Mabella (jauh)</i> Dalam gerakan ini penari berkeliling sebanyak 3 kali
5		- <i>Rappa-rappa</i> Dalam gerakan ini penari berkeliling sebanyak 3 kali
6		- <i>Tannung-tannung</i> Dalam gerakan ini penari berkeliling sebanyak 3 kali
7		- <i>Sore-sore</i> Dalam gerakan ini penari berkeliling sambil duduk sebanyak 3 kali

8		- <i>Seba-seba</i> Dalam gerakan ini penari berkeliling sambil duduk sebanyak 3 kali
9		- <i>Bembe-bembe</i> Dalam gerakan ini penari berkeliling sebanyak 3 kali
10		- <i>Tanah Wali</i> Dalam gerakan ini penari berkeliling sebanyak 3 kali

Tabel. 4.4 Pola Tari *Jaga Lili*

Penari berdiri:



Penari duduk:



d. Nilai-nilai dari tradisi tari jaga lili

1) Nilai spiritual

Tari *Jaga Lili* merupakan tarian turun temurun yang diwarikan kepada anak cucu desa Tolajuk, nilai spritual yang menghubungkan mereka

dengan nenek moyang yang masih tetap ada. Tarian *Jaga Lili* juga dikenal sebagai tarian yang berhubungan dengan dewa-dewa pada zaman Sawerigading, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat desa Tolajuk namun keberadaannya. Tarian tari *Jaga Lili* hanya dimainkan dalam acara-acara tertentu, misalnya acara pernikahan di desa Tolajuk yang menampilkan gerakan tarian tari *Jaga Lili* di mulai dari gerakan pertama sampai gerakan terakhir memiliki makna-makna tertentu sehingga gerakan dalam tarian ini tidak boleh di ubah-ubah. Konsep dari gerak tarian ini berasal dari gerakan alam, dan makna keseluruhannya adalah untuk mendorong persatuan antar manusia. Seperti pada masa peperangan di Luwu, dimana fungsi tarian ini di ubah menjadi tarian peperangan. Tarian ini menyampaikan gambaran berperang dengan mempererat hubungan seseorang dengan sang Pencipta, dan juga berfungsi sebagai simbol gerak kehidupan yang dinamis. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Nusyam:

Tarian ini mulanya berfungsi sebagai tarian kepada para dewa dan alam raya, masyarakat dulunya bermeditasi kepada dewa sebagai bentuk pernyataan hubungan serta sebagai pengabdian dan dapat memenuhi keinginan masyarakat. Setelah keinginannya terkabulkan, mereka menampilkan tarian untuk mengungkapkan rasa syukur mereka atas berkah dan rezeki yang didapatkan dalam hidupnya.²⁹

2) Nilai sosial kemasyarakatan

Tari Jaga Lili sejak awal mulanya dilakukan sudah menjadi sebuah tarian rakyat. Maksudnya adalah tarian ini melibatkan satu sama lain seperti kekompakan dan kerja sama masyarakat. Seiring dengan perubahan fungsi tarian ini berkembang mengikuti zaman, namun hanya perubahan tujuan saja,

²⁹ Nursyam , “ Wawancara” pada tanggal 12 Juli 2024

makna dan gerakan masih tetap seperti aslinya. Di desa Tolajuk masyarakat bekerja sama, membangun kekompakan dan mengikat tali persaudaraan dalam tari Jaga Lili ini. Selain dari pada itu, masyarakat desa Tolajuk juga telah mengetahui bahwa tari Jaga Lili memiliki fungsi yang sama yaitu untuk hiburan dan hanya berbeda di bagian *mangosong* atau pantun. Pantun yang diberikan saat pernikahan berbeda dengan pantun saat penjemputan tamu agung, akikah, syukuran memasuki rumah baru, dan pesta panen.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Haryono, sebagai berikut:

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam mengembangkan kesolidaritasan dan tujuan bersama maka di perlukan kerjasama antar masyarakat, dengan adanya niat dari masyarakat dalam melestarikan tradisi tari *Jaga Lili*, maka generasi selanjutnya juga dapat menikmatinya. Tokoh adat desa Tolajuk dan para msayarakat dalam mengembangkan tradisi tari *Jaga Lili* ini, mereka membuat sanggat seni di Latimojong sehingga para masyarakat dapat mempelajari tarian *Jaga Lili* ini.³⁰

3) Nilai Budaya

Tari *Jaga Lili* memiliki cita budaya yang sangat tinggi sampai dengan saat ini. Tari ini sudah menjadi sebuah karya budaya yang telah turun temurun dan sangat berpengaruh di kearifan lokal budaya Luwu yang wajib dipertahankan dan di lestarikan.

Kecamatan Latimojong khususnya desa Tolajuk tari Jaga Lili sudah menjadi adat istiadat turun temurun untuk menjaga kelestarian budaya tari *Jaga Lili* di masyarakat.³¹

³⁰ Haryono, "Wawancara," pada tanggal 12 Juli 2024.

³¹ Haryono, "Wawancara," pada tanggal 3 Januari 2024.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari kegiatan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa masyarakat, pelaku atau penari, informan, tokoh agama atau adat dan sebagainya. Tari *Jaga Lili* adalah tradisi yang sangat menarik untuk kita ketahui karena kekayaan sejarah dan juga keterkaitan-keterkaitan terhadap tradisi dan sesuatu yang bersifat spiritual. Pada pembahasan kali ini, penulis lebih spesifik ke arah tinjauan dan keterkaitan tradisi tari *Jaga Lili* dengan al-Qur'an. Berikut adalah pembahasan-pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, sebagai berikut;

1. Pemahaman Masyarakat Di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu Terhadap Tradisi Tari *Jaga Lili*

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, bahwa dalam pelaksanaan tradisi tari *Jaga Lili*, masyarakat melaksanakan di setiap acara-acara penting saja seperti acara pernikahan, aqiqah, pesta panen, dan memasuki rumah baru guna untuk menyambut tamu-tamu istimewa. Tradisi Tari *Jaga Lili* merupakan salah satu tradisi peninggalan orang terdahulu desa Tolajuk yang masih dipertahankan sampai saat ini, dikarenakan masyarakat menganggap bahwa tradisi tari *Jaga Lili* ini sangat bermanfaat bagi seluruh masyarakat desa Tolajuk.

Selain bertujuan untuk menyambut tamu dan menghibur tamu, tradisi tari *Jaga Lili* juga dijadikan sebagai peluang untuk menjalin tali silaturahmi sesama para tamu undangan. Hal ini merupakan salah satu perintah Allah swt. sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ra'd/13:21:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ³²

Terjemahnya:

Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan, takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk.³²

Dalam kitab *ibnu kasir* menjelaskan bahwa ayat di atas membahas tentang silaturahmi.³³ Hal serupa juga dijelaskan dalam kitab *Al-Misbāh* bahwa “apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan” pada ayat ini yang dimaksud adalah silaturahmi serta menjalin hubungan yang harmonis.³⁴ Bahkan terdapat juga anjuran untuk mempererat silaturahmi yang dijelaskan dalam hadis, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ³⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Hisyām telah mengabarkan kepada kami

³² kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

³³ Abū al-Fidā' Ismā'il bin Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 495.

³⁴ M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 590.

³⁵ Abu> 'Abdulla>h Muh}ammad bin Isma>il al-Bukha>ri>, *S}ah}i>h} Al-Bukha>ri>* (Damsyiq: Da>r Ibnu Kas}i<r, 2002),1533.

Ma'mar dari al Zuhri dari Abū Salamah dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturrahi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam.”³⁶

Dari hadis di atas dapat dipahami betapa pentingnya untuk menjaga tali silaturrahi, menurut informan dalam tradisi Tari Jaga Lili bukan hanya untuk penyambutan tamu dan menghibur tamu akan tetapi dengan adanya tradisi tari Jaga Lili ini masyarakat yang turut hadir dalam pesta akan menjalin silaturrahi sesama para undangan lainnya.

2. Pandangan al-Qur'an Terhadap Tradisi Tari *Jaga Lili* Serta Keterkaitannya

Tari *Jaga Lili* menjadi salah satu persembahan dalam beberapa kegiatan acara di desa Tolajuk seperti pernikahan, acara memasuki rumah baru dan beberapa acara lain yang latar belakangnya adalah acara syukuran atau bertemakan kebahagiaan. Tari ini juga adalah tarian khas asli Latimojong, maka tidak lepas dari acara-acara dan hari perayaan.

Tari *Jaga Lili* telah mengalami perubahan fungsi dari masa ke masa, dari sebagai tari ritual hingga sekarang berfungsi sebagai hiburan untuk kepentingan masyarakat. Pada setiap gerakan dari 9 gerakan tari *Jaga Lili* mempunyai filosofisnya masing-masing, mulai dari gerakan Cakkali sampai dengan *Tanah Wali*. Setiap gerakan ini memiliki makna filosofis sehingga dijadikan sebagai salah satu pertunjukan yang tidak lepas dari acara pernikahan secara khusus dan seluruh acara-acara yang melambangkan kegembiraan dan suka cita secara umum.

³⁶ Ensiklopedia hadis 9 imam. <https://hadits.in/bukhari/5673>

a. *Cakkali*

Gerakan ini memiliki makna mencekal serangan musuh yang ingin menyerang. dalam sebuah acara pernikahan, masyarakat dalam keadaan gembira dan bersenang-senang. walau dalam keadaan yang seperti itu masyarakat tetap harus memperhatikan sekitarnya dan waspada terhadap apapun yang bisa saja terjadi serta selalu bersiap jika sesuatu terjadi contohnya jika terjadi serangan yang tidak diduga.

Masyarakat percaya bahwa apapun bisa terjadi, tidak ada yang bisa menjamin keselamatan masyarakat. Tarian ini menjadi salah satu alasan kenapa terus-menerus ditampilkan yaitu sebagai pengingat.³⁷

Waspada dan selalu bersiap adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Sebagai dasar untuk perlindungan yang berguna untuk diri sendiri dan juga orang sekitar apapun yang dilakukan dan dikerjakan, salah satunya pada saat acara pernikahan.

Makna dalam gerakan *Cakkali* jika dikaitkan dengan al-Qur'an, yaitu dalam melakukan sesuatu harus dengan pertimbangan yang matang dan telah dipersiapkan jauh sebelumnya. Jangan melakukan sesuatu tanpa memikirkan apa yang akan dilakukan karena hanya akan menjadi sesuatu yang fatal jika dilakukan tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Bersungguh-sungguhlah jika melakukan dan mengerjakan sesuatu demi hasil yang maksimal. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Ankabut/29:69, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ^٤

³⁷ Nursyam, "Wawancara," pada tanggal 12 Juli 2024.

Terjemahnya:

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”³⁸

Dalam kitab tafsir *Fī Zhilālil Qur’ān* menjelaskan bahwa ayat di atas mengandung tentang orang-orang yang tidak mudah patah semangat dan tidak pula kehilangan harapan meskipun terdapat banyak rintangan.

b. *Bandanlu*

Yaitu gerakan yang memiliki makna kekuatan dan ketangkasan dalam berperang yang disimbolkan dengan tombak kayu. Dalam sebuah pernikahan dan acara-acara lainnya, kekuatan dan ketangkasan sangatlah dibutuhkan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Nursyam:

Acara-acara seperti acara pernikahan membutuhkan tenaga dan kuantitas (jumlah), karena acara ini menghabiskan waktu yang terbilang banyak. Mulai dari pra pernikahan sampai dengan hari resepsi. Persiapan yang tidak sedikit serta adanya pertunjukan dan bagian kedua mempelai yang sangat membutuhkan fisik dan ketangkasan yang prima agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.³⁹

Semua acara memerlukan persiapan, perlengkapan dan pertunjukan, yang semua itu sangat membutuhkan sebuah kekuatan dan ketangkasan fisik. Baik itu individu maupun kelompok. Jika menginginkan sesuatu yang maksimal maka diperlukan persiapan yang maksimal pula.

Seperti dalam kehidupan, seringkali berpikir bahwa diri sendiri ini lemah, sulit berpikir positif pada diri sendiri. Sehingga dalam menghadapi ujian hidup selalu penuh dengan kekurangan dan kelemahan. Padahal seharusnya

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*.

³⁹ Nursyam, “Wawancara,” pada tanggal 12 Juli 2024.

menunjukkan kekuatan baik itu fisik maupun kekuatan jiwa sehingga mengoptimalkan kelebihan yang ada, yakinlah bisa melakukannya. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali ‘Imrān/:139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.⁴⁰

Dalam kitab tafsir al-Misbāh menjelaskan bahwa ayat di atas mengandung tentang peperangan, dalam peperangan tersebut kalian jangan pernah merasa lemah dan jangan pula lah kalian tidak berjuang. Karena peperangan yang minimpa kalian itu merupakan kesialan.⁴¹

c. *Mabella* (jauh)

Mabella memiliki makna yang diambil dari bahasa luwu yaitu jauh. Gerakan ini mempertunjukan tentang bagaimana masyarakat Luwu yang harus tetap mengingat untuk pulang dari perantauan di mana pun berada. Masyarakat beranggapan bahwa tanah kelahiran adalah sesuatu yang tidak boleh dilupakan.

Dalam pernikahan, gerakan *mabella* ini ditujukan kepada tempat pelaksanaan acara yaitu di tempat tinggal wanita atau tanah kelahiran sang mempelai wanita. Hal ini juga disebutkan oleh bapak Nursyam:

“Tempat pelaksanaan acara pernikahan adalah di kediaman mempelai wanita yang sejak dari dulu sudah dilakukan. Gerakan ini memperlihatkan

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

⁴¹ Shibah, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

tentang apapun dan di mana pun berada tetap harus kembali ke tanah kelahiran.”⁴²

Dalam al-Qur'an juga menjelaskan bahwa semua makhluk yang bernyawa akan kembali kepada Allah dalam artian kematian itu pasti adanya. Allah swt. Berfirman dalam QS. al-Nūr/ 24:42

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi dan hanya kepada Allahlah kembalinya (seluruh makhluk).⁴³

Menurut *kitab tafsir Jalalain*, “milik Allahlah kerajaan langit dan bumi” maksudnya yaitu rezeki dan semua makhluk hidup yang ada di bumi akan kembali kepada Allah swt.⁴⁴

d. *Rappa-rappa*

Rappa-rappa adalah gerakan yang bermakna semangat pantang mundur dan spirit dalam berperang. Bapak Nursyam mengatakan:

“Pernikahan adalah peperangan. Suksesnya acara adalah kemenangan”⁴⁵

Semangat dalam mempersiapkan acara pernikahan, semangat dalam melakukan pertunjukan, semangat dalam menyambut tamu, dan semangat dalam segala hal untuk keberhasilan acara. Semangat juga wajib diperlukan dalam hal ibadah. Melakukan kegiatan ibadah dengan sungguh-sungguh dan jadikan motivasi untuk beribadah lebih giat. Sangatlah diperlukan semangat untuk

⁴² Nursyam, “Wawancara,” pada tanggal 12 Juli 2024.

⁴³ kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

⁴⁴ Jalaluddin As-Suyūti Jalaluddin Al-Mahalli, *Kitab Tafsir Jalalain*, Jilid 2 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997), 270.

⁴⁵ Nursyam, “Wawancara,” pada tanggal 12 Juli 2024.

beribadah karena manusia hidup didunia tujuannya beribadah dan tidak menjadi manusia yang rugi dunia akhirat. Seperti yang ditegaskan Allah swt. dalam QS. Al-Zāriyāt/51:56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”⁴⁶

Ayat di atas mengandung perintah untuk selalu mengingat Allah swt. dan perintah agar manusia selalu beribadah hanya kepada Allah swt. hal ini juga dijelaskan dalam *kitab tafsir Al-Azhar* yaitu jika seseorang telah mengakui beriman hanya kepada Allah swt. maka dia tidak akan menjalani hidupnya dengan kekosongan tanpa Ibadah.⁴⁷

Salah satu yang membuat semangat dalam beribadah adalah kebiasaan. Membangun kebiasaan adalah kunci agar selalu semangat dalam beribadah. Menentukan atau mengatur jadwal juga salah satu yang dapat membangkitkan semangat ibadah. Akan ada balasan dari kesulitan yang di alami. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Insyirah/94:5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Terjemahnya:

5) Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. 6) Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.⁴⁸

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

⁴⁷ Abdullahmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, 1989).

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

Menurut kitab *tafsir Al-Qurṭubī*, “sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan” maksudanya, yaitu sesungguhnya jika sesudah kesulitan di dunia maka ada kemudahan di akhirat yang tidak dapat diragukan. Dalam ayat ini mengalami pengulangan dikarenakan untuk menguatkan perkataan sebelumnya.⁴⁹

e. Tannung-tannung

Tannung-tannung adalah bertenun atau menenun. Bertenun menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat Tolajuk. Hasil dari menenun adalah busana pengantin serta kostum pentunjukan seperti kostum yang digunakan tari Jaga Lili.

Allah swt. Mewajibkan hamba-hambanya untuk bekerja dan telah disediakan kepada mereka berbagai macam sumber penghidupan sebagai rezeki. Manusia hanya perlu bersyukur. Sebagaimana Allah swt. Berfirman dalam QS. Al-Hijr/15:20.

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

Terjemahnya:

Kami telah menjadikan di sana sumber-sumber kehidupan untukmu dan (menjadikan pula) makhluk hidup yang bukan kamu pemberi rezekinya.⁵⁰

Dalam kitab tafsir *Hidāyatul Insān* mengatakan bahwa ayat di atas ditujukan kepadamu untuk keperluanmu yang digunakan untuk bertahan hidup, seperti makanan, minuman dan pakaian.⁵¹

⁴⁹ Imam Al-Qurṭhubi, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, Jilid 20. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 515.

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

⁵¹ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Hidāyatul Insān*, Jilid 2 (www.tafsir.web.id), 309.

f. *Sore-sore*

Jika *Cakkali* adalah mencekal dan waspada maka gerakan *Sore-sore* ini adalah menghindari serangan lawan. Gerakan ini adalah lanjutan dari mencekal dan waspada, Nursyam mengatakan bahwa:

“Setelah waspada, dilanjutkan dengan melakukan respon yaitu dengan menghindari serangan.”⁵²

Sebagai manusia, menghindar sangat diperlukan. Seperti menghindar dari kemaksiatan yang sangat merajalela. Dengan melakukan hal-hal benar dan bertakwa niscaya terhindar dari kemaksiatan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah swt. dalam QS. al-Ahzāb/33:70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.⁵³

Dalam kitab tafsir Jalalain menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah swt. memerintahkan umatnya untuk tetap bertakwa kepada-Nya. Allah swt. juga memerintahkan umatnya untuk selalu berkata benar atau perkataan yang tidak menyalahi.⁵⁴

⁵² Nursyam, “Wawancara,” pada tanggal 12 Juli 2024.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

⁵⁴ Jalaluddin Al-Mahalli, *Kitab Tafsir Jalalain*, 527.

g. *Seba-seba*

Gerakan ini dimaknai sebagai salah satu cara mengatur strategi dalam melumpuhkan lawan yang diberi simbol hewan monyet. Dalam pernikahan, masyarakat desa Tolajuk tidak melakukan acara pernikahan dengan asal-asalan. Akan tetapi, dengan penuh pertimbangan dan telah menyusun acara secara detail dan rapi jauh sebelum hari pernikahan.

“Monyet adalah hewan yang cerdas, maka dari itu monyet menjadi simbol gerakan ini yang bermakna strategi.”⁵⁵

Menyusun dan mengatur apa saja yang diperlukan untuk melaksanakan acara pernikahan, dibutuhkan inspirasi-inspirasi yang cemerlang untuk keberhasilan acara kemudian menyelesaikannya.

Allah swt. juga menyuruh hambanya untuk melaksanakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikannya. Tidak dianjurkan berpindah ke pekerjaan selanjutnya jika yang sebelumnya belum selesai. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS.Al-Insyirah/94:7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Terjemahnya:

Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain).⁵⁶

Dalam *kitab tafsir al-Munir* mengatakan bahwa manfaatkanlah waktu kalian untuk berbuat amal saleh dan kebaikan serta bersabarlah dalam

⁵⁵ Nursyam, “Wawancara,” pada tanggal 12 Juli 2024.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

menjalankan ketaatan karena hal ini sangat dianjurkan oleh agama dan Allah swt. sangat membenci orang yang menyia-nyiakan waktunya.⁵⁷

h. *Bembe-bembe*

Dalam acara pernikahan, pengawasan adalah salah satu hal yang paling penting. Mengawasi kedua mempelai dari awal acara sampai acara berakhir, bahkan sejak hari pelamaran pengawasan sudah dilakukan.

“Pengawasan bermakna luas, namun masyarakat menjadikan ini adalah pengawasan terhadap kedua mempelai.”⁵⁸

Kehidupan juga sangat penting adanya pengawasan. Salah satunya adalah pengawasan terhadap keluarga dalam artian melindungi. Melindungi hal-hal yang wajib dilindungi juga termasuk dalam pengawasan. Allah swt. selalu melindungi hambanya yang taat dari segala macam bentuk kejahatan. Seperti halnya yang terdapat dalam QS. Al-Nas/114:1-5:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

- 1) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, 2) raja manusia, 3) sembahman manusia, 4) dari kejahatan (setan)

⁵⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'at Wa Al-Manhaj*, Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 583.

⁵⁸ Nursyam, “Wawancara,” pada tanggal 12 Juli 2024.

pembisik yang bersembunyi, 5) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.⁵⁹

Mengatakan bahwa Dia telah memerintahkan kepada semua umatnya yang hendak meminta perlindungan agar berlindung kepada Dzat (*Rububiyah*, raja, dan *Ilahiyyah*) dari kejahatan syaitan karena syaitan ini ditugaskan untuk menggoda manusia.⁶⁰

i. Tanah wali

Gerakan ini adalah gerakan sebagai gambaran rasa suka cita setelah meraih kemenangan. Gerakan ini adalah inti dalam acara pernikahan yaitu senang atau bahagia karena telah menikah bagi mempelai dan senang karena di undang dan silaturahmi bagi para tamu undangan.

“Masyarakat menganggap acara-acara seperti acara pengantin sebagai pesta suka cita yang tidak boleh dilewatkan. Selain sebagai wadah silaturahmi, juga sebagai pesta merayakan sesuatu.”⁶¹

Merayakan kemenangan telah dilakukan sejak zaman dahulu. Bahkan Rasulullah merayakan kemenangan saat menaklukkan pasukan musyrik dalam peperangan. Salah satu bentuk perayaannya adalah dengan berbondong-bondongnya orang yang masuk agama Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Naṣr/110:1-3:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

⁵⁹ kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

⁶⁰ - Ismā - š - - - - -

4 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 580 .

⁶¹ Nursyam, “Wawancara,” pada tanggal 12 Juli 2024.

Terjemahnya:

1) Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, 2) dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, 3) bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.⁶²

Ayat di atas di tafsirkan oleh Ibn Katsir, bahwa telah diperintahkan untuk mamajatkan pujian kepada Allah swt. bersyukur, bertasbih dan memohon ampunan kepada-Nya, karena Beliau telah memberikan pertolongan serta memberikan kemenangan kepadamu.⁶³

Gerakan-gerakan yang dipertunjukkan saat tari *Jaga Lili* adalah gerakan perang yang sejak zaman dahulu telah dilakukan sampai sekarang. Tari *Jaga Lili* dipertunjukkan disetiap acara-acara yang bertemakan kebahagiaan sebagai perayaan contohnya pernikahan. Filosofis gerakan tersebut bermakna umum yang menjadi khusus saat dikaitkan dengan sesuatu seperti acara pernikahan. Segala aspek kehidupan yang ada di dunia ini saling berkaitan. Al-qur'an menjadi pedoman hidup yang menjawab segala pertanyaan-pertanyaan yang ada dan dijelaskan secara detail oleh al-Qur'an dan tafsir-tafsir para ulama.

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

⁶³ - Isma' - - - - -

4 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tinjauan al-Qur'an dalam tradisi tari *Jaga Lili* di desa Tolajuk Kecamatan Latimijong Kabupaten Luwu yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Tradisi tari *Jaga Lili* yang berasal dari desa Uslu kecamatan Latimojong kabupaten Luwu. Namun, penulis mengambil tempat penelitian di desa tetangga yaitu desa Tolajuk sebagai perbandingan dan menemukan persamaan serta perbedaan dari tradisi ini. Tari *Jaga Lili* memiliki 9 ragam gerakan, diantaranya gerakan *cakkali*, *mabella*, *rappa-rappa*, *tannung*, *sore-sore*, *bembe-bembe* dan *tanah wali*. Kemudian lanjutkan dengan mangngosong atau pantun yang dilakukan okeh kelompok penari atau dari luar kelompok penari. Tari *Jaga Lili* memiliki fungsi sebagai tarian hiburan pada acara tertentu, seperti acara pernikahan, haqiqah, acara masuk rumah dan acara-acara lainnya.
2. Pada setiap gerakan-gerakan yang dipertunjukkan pada acara-acara seperti acara pernikahan mempunyai makna filosofis tersendiri. Masyarakat desa Tolajuk telah melakukan pertunjukan seni tari *Jaga Lili* ini sejak zaman dahulu sampai saat ini dan tetap pada gerakannya serta tidak mengalami

perubahan makna. Penulis menyimpulkan makna-makna pada setiap gerakan, kemudian dibawa ke dalam penjelasan al-Qur'an dan tafsir secara umum.

B. Saran

Saran penulis terhadap penulis selanjutnya yaitu diharapkan untuk meneliti lebih luas tari *Jaga Lili* disetiap penjuru Indonesia dengan mengaitkan segala aspek dan sebagai perbandingan keaslian gerakan tari *Jaga Lili*, agar menambah wawasan pembaca terhadap tari *Jaga Lili* serta semakin dikenal lagi dimata masyarakat.

Terakhir, penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan menambah wawasan pembaca termasuk penulis sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Fahmi Jals. Yogyakarta: CV. Syakir Media Press, 2021.

Amrullah, Abdullahmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid I. Jakarta, 1989.

Anufia, Thalha Alhamid dan Budur. "Instrumen Pengumpulan Data," 2019, 5.

Arief, Syaiful. *Ulumul Qur'an Untuk Pemula*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2022.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Al-Bukhārī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Damsyiq: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002).

Fauziah, Elsa. "Bentuk Tari Muli Pilangan Dalam Acara Pernikahan Dika Dan Yulia Di Lampung Utara," 2021.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Revitalisasi Tari Tradisional*. 2011th ed. Yogyakarta: Dwi-Quantum, 2011.

———. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media, 2018.

Hapida, Nurul. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tari Lulo Di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara," 2022, 10.

Harun, Amrullah. Ratnah Umar. "Tafsir Al-Qur'an Media Daring Laman Web Tafsiralquran.Id Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Tafsir Di Indonesia." *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3 (2024): 19.

Hasibuan, Siti Qomariah. "Tradisi Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara," 2021, 6. [http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/12111%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/12111/1/RIAH HASIBUAN-dikonversi.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/12111%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/12111/1/RIAH%20HASIBUAN-dikonversi.pdf).

Hasibuan, Ummi Kalsum. "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Perada* 3, no. 1 (2020): 238. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>.

Husain, Wahyuni. Sapruddin. Fauziah Astrid. Saifur Rahman. Alfatiha Aenayah. "Pemberdayaan Media Bagi Pemuda Di Kelurahan Purangi Kota Palopo." *Islamic Management and Empowerment Journal* 5 (2023): 120.

- Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuti. *Kitab Tafsir Jalalain*. Kelima. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997.
- Janna, Nur. “Struktur Tari Pajaga Lili Rongkong Versi Sanggar Cenning Ati Di Kota Palopo,” 2019, 2.
- Kasir, Abū al-Fidā’ Ismāil bin. *Lubāb Al- Tafsīr Min Ibn Kaṣīr*, diterj. oleh M.Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004
- Kurnia, Muhdi. *Tari Tradisi Melayu, Eksistensi Dan Revitalisasi Seni*. Edited by Febry Ichwan Butsi. Medan: Puspantara, 2016.
- Kurniati. “Struktur Dan Fungsi Tari Pa’jaga Lili.” *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg* 26, no. 4 (2013): 23.
- Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang: ALPRIN, 2019.
- Musa, Abu Yahya Marwan bin. *Tafsīr Hidāyatul Insān*. Jilid I. www.tafsir.web.id, n.d.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Nirwana. “Budaya Tari Pajaga Lili Dalam Adat Pernikahan Di Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu” 3, no. 2 (2021): 10.
- Nursila. “Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Al-Qur’an,” 2019, 1–2. https://www.google.com/search?q=interaksi+sosial+masyarakat+dalam+al-qur%27an&sca_esv=555892137&sxsrf=ab5stbg7snac0qxlzqvl05vj7myig6axqg%3A1691759115143&ei=czlwzjyrck6x4-eppjko8ae&ved=0ahukewjc3ono1dsaxwuyzgghssjax4q4dudca4&uact=5&oq=interaksi+sosial+mas.
- Passa, Muh. Mukmin. “Living Qur ’ An Dalam Tradisi Botting Bongi Pada Masyarakat Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.” *Skripsi*, 2023, 54.
- Priatna, Tedi. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Edited by Nurhamzah. Samsudin. Bandung: CV. Insan Mandiri, 2015.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. 16th ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2016.
- Ranah Research. “Pengertian Metode Penelitian Dan Jenis-Jenis Metode Penelitian - Ranah Research.” Accessed August 8, 2023. <https://ranahresearch.com/metode-penelitian-dan-jenis-metode-penelitian/>.
- Riadi, Muchlisin. “Pengertian, Fungsi, Jenis Dan Sumber-Sumber Tradisi,” 2020.

<https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dan-sumber-tradisi.html>.

Saleh, Sapril. “Persepsi Siswa Terhadap Tari Tradisional Pa’jaga Lili Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Di SMA Negeri 7 Luwu,” 2022, 3.

Sandu, Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Shibah, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

———. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: ALVABETA, 2017.

Sukri, Pratiwi, Andi Jamilah, and Andi Ihsan. “Estetika Gerak Tari Pa’jaga Lili Pada Pesta Pernikahan Di Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Di Kabupaten Luwu.” *Seni Pertunjukan* 2 (2023): 9.

Supeni, Siti. Setyasih Harini dan Inggis Mialiawati. *Pendidikan Karakter Melalui Seni Tari Daerah*. UNISRI Pres, 2021.

Suwanto, Teguh. *The Power Of 33 Sunnah Nabi Muhammad Saw*. 2015th ed. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.

Syukran, Agus Salim. “Fungsi Al-Qur’an Bagi Manusia.” *Al-I’jaz : Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.

Thabathaba’i, Sayyid Muhammad Husain. “Memahami Esensi Al-Qur’an, Edisi I (Jakarta: Lentera, 2000),” n.d., 13.

Wisnaliah. “Resepsi Masyarakat Mengenai Kewajiban Menutup Aurat Terhadap Masyarakat Muslimah Di Desa Tolajak, Kecamatan Latimijong, Kabupaten Luwu.” *Skripsi*, 2019, 35.

Al-Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī‘at Wa Al-Manhaj*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2013.





PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. Opu Daeng Risaju No. 1, Belopa Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 672/PENELITIAN/14.10/DPMTSP/XII/2023
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. Desa Tolajuk
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Palopo : 1898/In.19/FUAD/TL.01.1/12/2023 tanggal 07 Desember 2023 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Muh. Khairan Kamil Haq
Tempat/Tgl Lahir : Palopo / 10 Desember 1999
Nim : 19 0101 0054
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Alamat : Jl. KHM. Razak
Dangerakko
Kecamatan Wara

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

TINJAUAN AL-QUR AN DALAM TRADISI TARI JAGA LILI DI DESA TOLAJUK KECAMATAN LATIMOJONG KABUPATEN LUWU

Yang akan dilaksanakan di **DESA TOLAJUK**, pada tanggal **13 Desember 2023 s/d 13 Januari 2024**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 13 Desember 2023
Kepala Dinas



Andi BASO TENRIESA, MPA, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP. 19661231 199203 1 091

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Palopo;
4. Mahasiswa (i) Muh. Khairan Kamil Haq;
5. Arsip.

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irpan

Pekerjaan : Guru

Alamat : latimojong

Jabatan : Masyarakat / pelaku tradisi

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang “Tinjauan Al-Qur’an Dalam Tradisi Tari Jaga Lili Di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 Januari 2024

Yang menyatakan:


.....

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursyam Mustamin

Pekerjaan : -

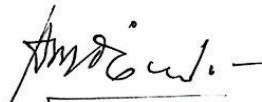
Alamat : KHM - RAZAK

Jabatan : Ketua dewan adat latimojong

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang “Tinjauan Al-Qur’an Dalam Tradisi Tari Jaga Lili Di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 Juni 2024

Yang menyatakan:



.....

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. H. Zubaidah, M.Hi

Pekerjaan : Pensiunan PNS

Alamat :

Jabatan : Masyarakat / pelaku tradisi

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang “Tinjauan Al-Qur’an Dalam Tradisi Tari Jaga Lili Di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 Januari 2024

Yang menyatakan:



.....

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haryono

Pekerjaan : -

Alamat : Latimojong

Jabatan : Masyarakat / pemuka adat

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang “Tinjauan Al-Qur’an Dalam Tradisi Tari Jaga Lili Di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 Januari 2024

Yang menyatakan:



.....

Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Tari *Jaga Lili*



Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Bapak Haryono



wawancara dengan Bapak Irpan



Wawancara dengan Bapak Nursyam dan Ibu Zubaedah

Muh Khairan Kamil

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainpalopo.ac.id

Internet Source

3%

2

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

2%

3

eprints.unm.ac.id

Internet Source

2%

4

core.ac.uk

Internet Source

1%

5

123dok.com

Internet Source

1%

6

jadesta.kemenparekraf.go.id

Internet Source

<1%

7

repository.iainkudus.ac.id

Internet Source

<1%

8

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1%

9

tafsir.learn-quran.co

Internet Source

<1%

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Khairan Kamil Haq, lahir di Kota Palopo pada tanggal 10 Desember 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Abd. Azis Jamalul dan ibu Kamariah. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Sempowae, Kelurahan Dangerakko, Kecamatan Wara, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis dimulai dari TK Darul Hikmah Sempowae pada tahun 2006 selama setahun. Kemudian pada tahun 2007 penulis mulai masuk sekolah dasar di SDN 74 Pajalesang yang sekarang telah berganti nama menjadi SDN 11 Dangerakko dan menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2012. Pada saat menempuh pendidikan di SD penulis sempat mengikuti beberapa kegiatan perlombaan antar sekolah salah satunya adalah LPI (Liga Pelajar Indonesia) 2 kali yaitu kelas 4 dan 5. Setelah lulus dari SD, penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di salah satu sekolah menengah pertama yang ada di kota Palopo yaitu MTsN Model Palopo selama 3 tahun sampai tahun 2015. Penulis sempat menjadi perwakilan sekolah pada Olimpiade Siswa Nasional (OSN) pada tahun 2014. Kemudian untuk menengah atas penulis melanjutkan pendidikannya diluar kota kelahirannya atau biasa disebut merantau. Pada tahun 2015 sampai 2018 penulis masuk dalam SMA Islam terpadu yaitu Ponpes Al Iman Uluale Sidrap. Selama di Sidrap penulis pernah menjabat sebagai pengurus OSIS 2 tahun berturut-turut. Pada tahun 2019, penulis pulang ke kampung halamannya dan diterima menjadi mahasiswa di IAIN Palopo pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Pada masa perkuliahan, penulis aktif di himpunan mahasiswa program studi dan menjabat sebagai koordinator bidang Organisasi.

Contact Person Penulis : mkhairankamil@gmail.com